

**KAJIAN INTERTEKSTUAL CERITA RAKYAT INDONESIA
“NYI RORO KIDUL” DENGAN CERITA RAKYAT KOREA
SELATAN “SHIMCHONG ANAK GADIS SI BUTA”
(Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut

oleh

MIFTAH

NIM 21211001



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI) GARUT**

2025

**KAJIAN INTERTEKSTUAL CERITA RAKYAT INDONESIA
“NYI RORO KIDUL” DENGAN CERITA RAKYAT KOREA
SELATAN “SHIMCHONG ANAK GADIS SI BUTA”
(Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)**

oleh

Miftah

NIM 21211001

disetujui dan disahkan oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Abdul Hasim, M.Pd.

NIDN 19631217990031003

Iin Indriyani, M.Pd.

NIDN 0408058404

diketahui oleh

Ketua Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum

NIDN 0413118701

**KAJIAN INTERTEKSTUAL CERITA RAKYAT INDONESIA
“NYI RORO KIDUL” DENGAN CERITA RAKYAT KOREA
SELATAN “SHIMCHONG ANAK GADIS SI BUTA”
(Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)**

oleh

Miftah
NIM 19213001

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Dosen Penguji III

Dr. Ardi Mulyana
Haryadi, M.Hum
NIDN 0413118701

Cecep Dudung
Julianto, M.Pd.
NIDN 0402078801

Muhammad Zainal
Arifin, M.Pd.
NIDN 0410049401

diketahui oleh

Dekan Fakultas
Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra,

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIDN 196805271993032001

MOTO

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Alquran Surat Az Zumar Ayat 53)

“Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus”

John W. Gardner

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya di masa lalu, diri saya di masa ini dan diri saya di masa depan nanti. Juga untuk orang-orang yang sangat luar biasa bermakna dalam perjalanan hidup peneliti. Semoga cerita kita semua dapat bersinar layaknya ribuan bintang di luar sana, menyinari perjalanan setiap orang dengan kilau cahaya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia ‘Nyi Roro Kidul’ dengan Cerita Rakyat Korea Selatan ‘Shimchong Anak Gadis Si Buta’ (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)” ini benar-benar karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sehingga isi skripsi serta semua kelengkapannya ini merupakan karya asli. Apabila kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima resiko atau sanksi apapun.

Garut, 1 Juli 2025
Pembuat Pernyataan,

Miftah
Nim 21211001

ABSTRAK

Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat Korea Selatan “Shimchong Anak Gadis Si Buta” (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)” Dilatarbelakangi oleh temuan peneliti mengenai dua cerita rakyat berbeda negara yang memiliki kesamaan pada tokoh utama dan alur cerita. Atas dasar tersebut tujuan penelitian ini yaitu untuk menguak hubungan yang terdapat pada kedua cerita rakyat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra melalui Kajian Intertekstual. Data penelitian terfokus pada tokoh penokohan dan perkembangan alur cerita rakyat. Sumber data yang digunakan berupa cerita rakyat tulis “Nyi Roro Kidul” dalam situs resmi Indonesia Kaya dan Cerita rakyat “*Shimchong Anak Gadis si Buta*” dalam buku kumpulan cerita rakyat Korea terjemahan Nurul Hanafi. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dan Cerita rakyat Korea “Shimchong” memiliki hubungan tipologis pada tokoh sentral dan alur cerita. Hubungan tipologis tersebut dijabarkan sebagai berikut. (1) Perbedaan tokoh penokohan kedua cerita rakyat terletak pada kedudukan kasta sosial yang dimiliki oleh para tokoh sentral. Persamaan kedua cerita rakyat tersebut ada pada tokoh utama dan sosok ibu mereka. (2) Perbedaan dari segi alur terlihat pada bagian konfrontasi konflik cerita rakyat. Persamaan dari kedua cerita sama-sama membuat tokoh utama berkembang menuju kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya. (3) Bagi Pendidikan, hasil penelitian ini khususnya pada kedua cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan cerita rakyat “Shimchong” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas X SMA dengan pertimbangan gaya bahasa yang mudah dipahami, psikologi perkembangan karakter yang selaras dengan kehidupan, dan latar belakang budaya yang beragam antara budaya negara Indonesia dan Korea.

Kata kunci: *Kajian Intertekstual, Bahan Ajar, Cerita Rakyat.*

ABSTRACT

Intertextual Study of Indonesian Folklore “Nyi Roro Kidul” and South Korean Folklore “Shimcheong, the Blind Man’s Daughter” (As an Alternative Teaching Material for Indonesian Language in Senior High School) This research is motivated by the discovery of two folktales from different countries that share similarities in their main characters and plotlines. The study aims to uncover the relationship between these two folktales using a qualitative descriptive method with a literary approach through Intertextual Study. The research data focuses on characterization and plot development, sourced from the written folklore “Nyi Roro Kidul” on the official Indonesia Kaya website and the Korean folktale “Shimcheong, the Blind Man’s Daughter” from Nurul Hanafi’s translated anthology of Korean folktales. Data collection techniques include documentary studies and literature reviews. The results show that the Indonesian folktale “Nyi Roro Kidul” and the Korean folktale “Shimcheong” have a typological relationship in terms of central characters and plot structure. This typological relationship can be explained as follows: (1) The difference in characterization lies in the social status of the central characters, while the similarity lies in the protagonists and their maternal figures. (2) The difference in plot is seen in the conflict confrontation, but both stories develop the main characters toward a higher status. (3) In education, these two folktales can serve as alternative teaching materials for 10th-grade senior high school students, considering their accessible language, character psychology development relevant to real life, and the cultural diversity of Indonesian and Korean backgrounds.

Keyword: *Intertextual Study, Teaching Materials, Folktale.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia Nyi Roro Kidul dengan Cerita Rakyat Korea Selatan Shimchong Anak Gadis Si Buta (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mengalami banyak kesulitan dan hambatan namun berkat bantuan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Prof. Dr. H. Nizar Alam Hamdani, S.E., M.M., MT., M.Si., M. Kom., selaku Rektor Intitut Pendiidkan Indonesia Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra.
3. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Abdul Hasim, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing satu yang selalu menyempatkan waktu di tengah kesibukanya untuk melakukan bimbingan bersama mahasiswa tingkat akhir dengan memberikan masukan dan arahan yang singkat, padat dan jelas dalam memaksimalkan isi tulisan skripsi.
5. Iin Indriyani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing dua yang selalu membantu dalam memberikan kritik dan saran serta nasihatnya tentang kehidupan yang sangat berharga kala setiap melaksanakan proses bimbingan.
6. Kepada dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan dukungan hingga nasihatnya yang sangat berguna bagi saya di kemudian hari.

7. Eneng Yulia, Ibunda tercinta. Atas segala doa, usaha dan perjuangannya sehingga saya bisa mencapai titik ini.
8. Ade Suryana, Ayahanda panutan saya. Atas segala doa, usaha dan pengobanannya sehingga saya bisa sampai pada titik ini.
9. Noval, Anjasmara, Farhan, dan Fajar sahabat sekelas dan seperjuangan sehingga akhirnya bisa sampai pada titik ini juga.
10. Wildan, Zidane, Idris, Aditya dan Syamsu, teman hebat kelas B yang kini telah sampai pada titik ini juga.
11. Teman-teman kelas A dan B angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Atas segala pengalaman dan kenangan selama empat tahun yang akan terus saya ingat nanti.

Garut, 1 Juli 2025

Miftah

NIM 21211001

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Batasan Masalah Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Anggapan Dasar	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	7
A. Cerita Rakyat.....	7
B. Kajian Intertekstual	8
C. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita	10
D. Alur (Plot) Cerita.....	12
E. Bahan Ajar	14
F. Kedudukan Cerita Rakyat sebagai Bahan Materi Ajar di Sekolah	15
G. Penelitian Terdahulu	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Definisi Operasional	18
B. Metode Penelitian	19
C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	19
D. Tehnik Pengumpulan Data	20
E. Tehnik Pengolahan Data.....	20
F. Instrumen Penelitian	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Temuan	25
B. Deskripsi Data.....	26
C. Analisis Data	27
1. Analisis Tokoh Penokohan Tokoh Sentral dalam Cerita “Nyi Roro Kidul” dari Negara Indonesia.....	27
2. Analisis Tokoh Penokohan Tokoh Sentral dalam Cerita “Shimchong Anak Gadis si Buta” dari Negara Korea	39
3. Analisis Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dari Negara Indonesia	45
4. Analisis Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchoong Anak Gadis si Buta” dari Korea.....	49
5. Hubungan Interteks Antara Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”.....	53
6. Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dan Cerita Rakyat Korea Selatan “Shimchong Anak Gadis Si Buta” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA	56
D. Hasil Analisis.....	59
E. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 KI dan KD Bahasa Indonesia SMA/MA/MAK Kelas X Kurikulum Merdeka	16
Tabel 2. 2 Hasil penelitian terdahulu yang relevan	17
Tabel 3. 1 Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”	22
Tabel 3. 2 Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	22
Tabel 3. 3 Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”	23
Tabel 3. 4 Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	23
Tabel 3. 5 Intertekst Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	24
Tabel 3. 6 Intertekst Perjalanan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	24
Tabel 4. 1 Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”	28
Tabel 4. 2 Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	39
Tabel 4. 3 Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”	46
Tabel 4. 4 Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	49
Tabel 4. 5 Intertekst Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	54
Tabel 4. 6 Intertekst Perjalanan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”	55
Tabel 4. 7 Perbandingan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong”	61

DAFTAR LAMPIRAN

Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” Pada Web Resmi Indonesia Kaya	68
Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” Pada Buku Kumpulan	
Cerita Rakyat Korea.....	71
Gambar Beranda Situs Resmi Indonesia Kaya.....	74
Gambar Laman Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul	75
Gambar Sampul Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea	76
Gambar Sampul Belakang Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea	77
Gambar Identitas Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea	78
Gambar Daftar Isi Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea	79
Surat Keterangan Hasil Ujian Komprehensif	80
Surat Keputusan Pembimbing Satu	81
Surat Keputusan Pembimbing Dua.....	82
Formulir Pengajuan Judul Penelitian.....	83
Hasil Penilaian Seminar Proposal	84
Hasil Perbaikan Seminar Proposal.....	85
Kartu Bimbingan	86
Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji I	87
Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji II.....	88
Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji III	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Cerita adalah suatu karya yang selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Dalam menjalani sebuah hidup tentunya manusia dapat mengungkapkan kisah mereka melalui sebuah cerita. Secara umum cerita adalah rangkaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa, baik melalui tulisan maupun lisan. Dengan demikian terbentuk runtutan peristiwa yang menggambarkan suatu kehidupan seseorang didalamnya. Dalam sebuah kehidupan itu sendiri, cerita dapat termuat dalam berbagai bentuk, misalnya pada sebuah lukisan, foto, film, bahkan bangunan tempat sejarah.

Mengingat, cerita merupakan sebuah karya yang memiliki pencipta, maka perlu kita pahami satu hal mengenai gagasan ini. Ada satu tujuan yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita melalui ceritanya. Upaya untuk mengetahui isi dari pesan itulah yang membuat beberapa cerita menarik untuk diikuti.

Dari sekian banyaknya cerita, peneliti baru-baru ini sedikit tertarik pada jenis cerita rakyat yang tersebar secara umum dan telah diketahui oleh banyak orang. Melihat zaman semakin berkembang dan kesukaan anak muda semakin tergerus oleh modernisasi zaman, maka cerita rakyat ini dirasa cukup asing bagi kalangan anak muda sekarang.

Secara sederhana cerita rakyat adalah cerita yang terbentuk disuatu daerah. Dituturkan dan diwariskan secara lisan secara turun-temurun. Dalam cerita rakyat biasanya mengandung beberapa nilai seperti nilai budaya, nilai sosial hingga pada sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat tertentu. Sayangnya cerita rakyat ini seringkali kurang diminati oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, terlebih oleh anak muda yang kurang dalam hal minat baca.

Perlu adanya penanganan khusus agar cerita rakyat ini dapat diminati kembali oleh generasi muda. Kita dapat berkaca pada negara maju yang kita kenal dalam mengupayakan menjaga cerita rakyat yang berisi nilai budaya dan nilai sosial masyarakat yang khas. Salah satu negara tersebut adalah Korea Selatan.

Tidak menutup mata, saat ini Korea Selatan mampu mempengaruhi banyaknya anak muda di negeri lain melalui terobosan karya-karyanya. Namun dilihat dari satu sisi, negara yang dijuluki negeri gingseng ini telah mampu menjaga warisan budaya yang ada pada cerita rakyat di daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan alih wahana menjadi karya modern yang cukup diminati oleh berbagai kalangan.

Selain film drama, karya sastra mereka pun masih sangat layak dibaca. Melihat kesuksesan negara tersebut, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji salah satu karya mereka dengan harapan bahwasanya negara kita pun bisa seperti negeri mereka yang terus mengembangkan potensi budaya dan sastra tanpa lupa akan siapa jati diri kita sejatinya.

Ada satu karya novel yang memiliki cerita serupa dengan cerita rakyat Korea. Novel tersebut berjudul "*The Girl Who Fell Beneath the Sea*" karya Axie Oh yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Airien Kusumawardani. Adapun di negara kita sendiri peneliti telah menemukan novel "Sang Nyai Malam-Malam Mistis dan Kisah 7 Lukisan" karya Budi Sardjono yang memiliki latar kisah cerita rakyat Nyi Roro Kidul.

Berdasarkan temuan dan fenomena tersebut penelitian yang akan peneliti lakukan ini mengenai kajian intertekstual. Penelitian ini akan berfokus pada dua cerita rakyat berbeda negara yang menjadi dasar dari pengangkatan ide dalam cerita novel "*The Girl Who Fell Beneath the Sea*" dan novel "Sang Nyai Malam-Malam Mistis dan Kisah 7 Lukisan". Kedua cerita rakyat tersebut adalah cerita rakyat "Nyi Roro Kidul" dan cerita rakyat "Shimcheong".

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan sebuah pemahaman dalam mencari makna hubungan antarteks lintas generasi dan waktu khususnya pada sosok tokoh sentral pada kedua cerita rakyat tersebut.

Penelitian yang hendak peneliti lakukan ini hampir serupa dengan penelitian Idawati Sintiawati, dari IKIP Siliwangi. Dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Intertekstual 'Novel Dilan' Karya Pidi Baiq dengan 'Novel Milea' Karya Pidi Baiq". Dengan hasil penelitian, ketiga karya Pidi Baiq memiliki hubungan tema yang sama di setiap karya-karyanya yakni sebuah percintaan.

Persamaan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah kedua penelitian ini sama-sama mengemukakan persamaan dari cerita yang diduga memiliki hubungan keterkaitan. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada sumber data penelitian. Penelitian sebelumnya mengkaji tiga novel dari penulis yang sama sedangkan penelitian saya mengkaji cerita rakyat dua negara yang berbeda.

Penelitian lainya berjudul “Kajian Intertekstual pada Novel ‘Sang Pemimpi’ Karya Andrea Hirata dan ‘Sepatu Dahlan’ Karya Khrisna Pabichara” oleh Hariya Oktaviany dari FKIP Universitas Tanjungpura. Menghasilkan kesimpulan bahwa novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata terbukti sebagai hipogram dan “Sepatu Dahlan” karya Khrisna Pabichara sebagai teks transformasinya.

Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan penelitian, yakni penggunaan pendekatan intertekstual yang menganalisis isi teks tulisan pada cerita. Adapaun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada hasil penelitian yang bukan menekankan hipogram dan teks transformasi. Melainkan melihat perbedaan yang terdapat pada tokoh dan pembangunan alur kedua cerita setelah sebelumnya diduga memiliki beberapa kesamaan yang menjadi benang merah dalam kedua cerita.

Penelitian lainya berjudul “Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel ‘Sang Pemimpi’ karya Adrea Hirata dan Novel ‘Ranah 3 Warna’ karya Ahmad Fuadi” oleh Tri Indrayanti dari Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Menghasilkan adanya keterpaduan kedua karya yang menjadi hipogram dan teks transformasinya dengan adanya kesamaan pada nilai pendidikan dalam kedua karya sebagai unsur pembangunnya.

Adapun persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada aspek sumber data yang masih satu jenis karya sastra tetapi berbeda pencipta. Perbedaannya sendiri terletak pada nilai pendidikan yang ditawarkan pada dua penelitian ini. Penelitian sebelumnya hanya menjabarkan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada kedua novel yang dikaji. Sedangkan peneliti pada penelitian ini akan mencoba mengungkap kelayakan hasil kajian intertekstual cerita rakyat antar dua negara sebagai upaya pemerolehan bahan materi ajar di SMA.

Secara sederhana, alasan peneliti memilih topik penelitian ini adalah karena didasari pada kesadaran diri selaku generasi muda yang teralihkan oleh budaya luar dan lupa dengan budaya sendiri. Peneliti ingin mencoba mengambil hal positif dari budaya luar dari karya sastra mereka untuk diterapkan di negeri sendiri dengan beberapa penyesuaian budaya yang ada di dalam negeri. Sehingga diharapkan kedepannya generasi muda paling tidak dapat mencintai dan menghargai budaya tanah air. Lebihnya semoga kedepannya para generasi muda dapat mengembangkan budaya yang ada di tanah air ke dalam bentuk lainnya baik itu tulisan cerita, karya seni lukisan bahkan sebuah film yang kaya akan nilai-nilai dan kearifan lokal nusantara yang tidak kalah saing dengan karya-karya luar negeri.

B. Batasan Masalah Penelitian

Mengingat kajian intertekstual itu sangat luas, dapat dilihat dari segi faktor internal dan eksternal. Maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada faktor internal saja yakni teks cerita rakyat itu sendiri. Penelitian akan difokuskan pada struktural cerita, khususnya pada tokoh penokohan dan perkembangan alur kedua cerita rakyat sebagai upaya pencarian benang merah atau hubungan yang terdapat pada kedua cerita.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya yang telah ditulis, peneliti merancang rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perbandingan tokoh penokohan cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan cerita rakyat korea “*Shimchong Anak Gadis si Buta*” ?
2. Bagaimanakah perbandingan alur cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan cerita rakyat korea “*Shimchong Anak Gadis si Buta*” ?
3. Apakah hasil kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat Korea Selatan “*Shimchong Anak Gadis si Buta*” dapat dijadikan sebagai pertimbangan bahan materi ajar di SMA ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perbandingan tokoh penokohan cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan cerita rakyat korea “*Shimchong Anak Gadis si Buta*”.
2. Mengetahui perbandingan alur cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan cerita rakyat korea “*Shimchong Anak Gadis si Buta*”.
3. Mengetahui kelayakan hasil kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat Korea Selatan “*Shimchong Anak Gadis si Buta*” dapat dijadikan bahan materi ajar di SMA

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi penulis dan juga pembaca khususnya para generasi muda agar dapat berkarya sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan sedikitnya dapat memberikan wawasan dalam memahami kajian intertekstual yang sifatnya cukup luas, Serta sebagai sarana ilmu pengetahuan yang ada di bangku perkuliahan bagi siapapun yang berminat dalam mendalami kajian intertekstual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini umumnya diharapkan dapat membantu serta menginspirasi pendidik maupun penggiat sastra, dan kaula muda khususnya siswa-siswi SMA dalam membuat karya prosa yang mampu melestarikan dan mengenalkan budaya suatu daerah sebagai kekayaan sastra dan budaya Indonesia.

Adapun khususnya bagi para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi sekaligus pengetahuan baru yang menarik minat peneliti di luar sana untuk melakukan penelitian yang serupa. Sehingga eksistensi dan perkembangan kajian intertekstual dapat menjadi lebih tajam kembali.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar peneliti yang dapat menjadi pijakan penelitian mengenai topik yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Hubungan dua karya dapat diketahui melalui kajian intertekstual. Meski lintas negara dan waktu, melalui kaca perbandingan dua cerita, kita dapat menemukan hubungan bahkan keunggulan yang khas antar dua cerita.
2. Terdapat hubungan peristiwa yang serupa antara kedua cerita rakyat dari Indonesia dan Korea, baik dari segi tokoh penokohan maupun pengambilan keputusan tokoh pada peristiwa penting di dalamnya. Kedua tokoh utama cerita rakyat adalah seorang perempuan. Dalam kedua cerita juga memiliki hal mistis atau mitos yang menjadi dasar sebuah kepercayaan.
3. Dalam cerita manapun tokoh penokohan dan kondisi latar tempat cerita membawa sebuah makna tertentu dalam pengembangan alur.
4. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber dari bahan materi ajar pada kegiatan siswa dalam hal menulis struktur cerita dan mengembangkan struktur tersebut menjadi karya kreatif berupa cerita pendek yang padu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk dalam ranah kebudayaan tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmanto dan Purwo (dalam Kanzunnudin, 2015:3) cerita rakyat merupakan sastra lisan yang di dalamnya mementingkan aspek mimesis, tidak hanya dibentuk tetapi juga membentuk kebudayaan lisan dengan *the oral state of mind* yang dapat dikelompokkan kedalam kebudayaan tradisional.

Adapun menurut Hutomo (dalam Kanzunnudin, 2015:3) cerita rakyat termasuk jenis sastra lisan, sedangkan yang dimaksud dengan sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari mulut kemulut. Menurut Sims dan Stephans (dalam Kanzunnudin, 2015:5) cerita rakyat adalah lagu dan legenda daerah. Cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan bagaimana memaknai dunia yang ada di sekitar manusia.

Batasan mengenai cerita rakyat sendiri yang penyebarannya dilakukan melalui mulut kemulut dinyatakan oleh Sudjiman (dalam Kanzunnudin, 2015:3) bahwa cerita rakyat adalah kisah Anonim yang tidak terikat ruang dan waktu, yang beredar secara lisan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mitos, dan saga.

Bertumpu dari berbagai pendapat para ahli tersebut peneliti mengemukakan secara sederhana bahwa cerita rakyat merupakan sebuah warisan budaya yang khas dengan segala bentuk kearifan di dalamnya. Berbentuk sebuah narasi yang diwariskan dari mulut kemulut dari generasi ke generasi baik dalam bentuk lisan dan non lisan sebagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh para leluhur.

Adapun secara umum cerita rakyat ini termasuk ke dalam folklor. Folklor itu sendiri merupakan bidang studi yang mempelajari segala sesuatu tentang tradisi lisan dan budaya rakyat, mulai dari cerita rakyat, lagu, tarian, adat istiadat, kepercayaan, dan berbagai bentuk ekspresi budaya lainnya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

B. Kajian Intertekstual

Penelitian intertekstual merupakan bagian dari sastra bandingan, intertekstual memang lebih sempit dibandingkan sastra bandingan itu sendiri. Studi Interteks menurut Frow (dalam Endaswara, 2008:130) didasarkan beberapa asumsi kritis seperti berikut ini.

1. Konsep intertekstual menurut para peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks
2. Teks tak hanya sekedar struktur yang ada tetapi satu sama lain saling memburu, sehingga terjadi perulangan atau transformasi teks.
3. Ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan.
4. Bentuk kehadiran struktur teks merupakan rintangan dari yang eksplisit sampai implisit. Teks boleh saja diciptakan ke bentuk lain
5. Hubungan teks satu dengan teks lainnya boleh dalam rentang waktu lama, hubungan tersebut bisa secara abstrak, hubungan interteks juga sering terjadi penghilangan bagian tertentu
6. Pengaruh mediasi dalam interteks juga pada penghilangan gaya maupun norma-norma sastra
7. Dalam melakukan identifikasi interteks diperlukan proses interpretasi
8. Analisis interteks berbeda dengan melakukan kritik melainkan lebih terfokus pada konsep pengaruh.

Karya yang mempunyai hubungan interteks tidak hanya didapat dari satu jenis karya saja, misalnya novel dengan novel, cerpen dengan cerpen. Akan tetapi hubungan intertekstual lebih luas dan dapat dilihat dari berbagai jenis. Sebagai contoh, misalnya cerpen dengan lukisan, novel dengan film, puisi dengan musik.

Berbagai hubungan yang terjalin di antara kedua karya tersebut antara lain disebabkan oleh penciptanya yang memperoleh inspirasi dari salah satu karya sebelumnya. Konsep intertekstualitas juga melibatkan integrasi nilai-nilai lokal dan budaya, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Khairi dan Marsoyo (2022:364), yang menggunakan prinsip intertekstualitas dalam analisis isi induktif.

Nurgiayantoro (2013:76) menyatakan, kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap jumlah teks yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Misalnya dilakukan untuk menemukan adanya unsur intrinsik seperti ide pokok, gagasan peristiwa, plot, penokohan dan alur cerita antar teks yang dikaji.

Secara lebih khusus bahwa kajian Intertekstual ini berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian.

Tujuan kajian intertekstual itu sendiri ada untuk memberikan makna secara lebih luas terhadap suatu karya. Penulisan suatu karya sering kali ada kaitanya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna hubungan tersebut menjadi lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, kajian intertekstual ini terlahir dari sebuah asumsi bahwa kapanpun karya ditulis oleh seseorang, maka secara harfiah ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya dimana karya tersebut berada. Adapun menurut Nurgiantoro. Unsur budaya, termasuk semua konversi dan tradisi yang ada di masyarakat dalam wujudnya khusus adalah berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Ketika seorang pengarang menulis kesusastaan, di masyarakat tempat pengarang itu tinggal pasti sudah ada tradisi, konfensi, *folklore*, *folktales*, atau bahan teks tertentu yang mungkin juga berupa teks kesusastaan yang kemudian dijadikan semacam pijakan oleh penulisnya dalam membuat karyanya. (Nurgiantoro, 1995:77)

Teks-teks kesusastaan yang dijadikan dasar penulisan bagi teks yang lain merupakan sebuah definisi dari hipogram (Riffaterre, 1980:20) Istilah hipogram ini dapat diistilahkan menjadi suatu latar. Sebuah dasar yang menjadi landasan penulis dalam membuat sebuah karya.

Adanya unsur hipogram dalam suatu karya mungkin disadari dan tidak disadari oleh pengarangnya. Kesadaran pengarang terhadap teks yang menjadi hipogramnya mungkin berwujud dalam sikapnya meneruskan, atau sebaliknya menolak, konvensi yang berlaku sebelumnya. Hal ini akan dapat disadari jika penulis melihat karya yang hampir serupa dengan karya miliknya. Namun dalam sudut pandang pembaca sendiri kita dapat menikmati karya karya tersebut sebagai hasil dari kreatifitas sang pengarang dalam memadukan pengetahuan dan imajinasainya melalui karya yang telah dia tulis sebelumnya.

Pengertian intertekstual dipertegas oleh Kristeva (dalam Endaswara, 2011:201), teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip yang dimaksud dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
2. Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
3. Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
4. Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.
5. Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur Bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya teori Kajian Intektual oleh Kristeva ini mengkaji mengenai keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dari faktor eksternal suatu karya, seperti peristiwa yang mempengaruhi terwujudnya suatu karya, dan dari faktor internal seperti teks lain yang tentu juga terkait dengan peristiwa dalam periode yang sama ketika peristiwa tersebut terjadi. Faktor eksternal dan internal itulah yang akan digunakan dalam kajian interkstual.

Pada intinya kajian intertekstual akan menyajikan data-data tertulis hasil pengamatan peneliti mengenai dua buah karya yang telah dianggap memiliki sebuah hubungan yang sama. Baik itu dari segi internal berupa naskah teksnya maupun dari segi eksternal berupa budaya atau suatu peristiwa di daerah karya tersebut tercipta.

C. Tokoh dan Penokohan dalam Cerita

Salah satu unsur pembangun cerita adalah tokoh. Dalam berbagai jenis cerita manapun baik itu cerita bentuk tulisan maupun yang telah dialih wahanakan kedalam bentuk lainnya, pasti ada tokoh di dalamnya. Tokoh adalah karakter hidup dalam sebuah cerita, tanpa tokoh cerita tidak akan ada. Sama halnya dengan manusia dikehidupan nyata, tokoh dalam ceritapun memiliki latar belakang dan peranya masing-masing dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Menurut Widayati (dalam Putri, 2023:219) Pembedaan tokoh adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan Segi Peranan Berdasarkan segi peranan, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.
- 2) Berdasarkan Fungsi Penampilan, tokoh dibagi dua jenis yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 3) Berdasarkan Perwatakannya, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh sederhana dan tokoh bulat.
- 4) Berdasarkan perkembangan perwatakan, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh statis dan tokoh berkembang.
- 5) Berdasarkan Pencermatan Tokoh, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral.

Menurut Waluyo (dalam Indrayanti, 2012:58) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan, simpati atau tokoh baik
2. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipati atau benci pada diri pembaca.
3. Tokoh sentral adalah tokoh yang dipentingkan atau ditonjolkan atau menjadi pusat penderitaan.
4. Tokoh andalan adalah tokoh bawahan yang dapat diandalkan.
5. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak begitu ditonjolkan dalam cerita, muncul sesekali saja
6. Tokoh bulat (*complex character*) adalah tokoh yang berwatak unik dan tidak bersifat hitam putih Membutuhkan penafsiran karena pelukisan tokoh tidak sederhana
7. Tokoh pipih (*simple Character*) adalah tokoh yang wataknya sederhana. Pelukisan tokoh dengan secara sederhana

Sederhananya tokoh merupakan sosok hidup dalam dunia cerita. Memiliki rasa dan emosi sesuai dengan peranannya sendiri dalam menggambarkan sebuah kehidupan pada suatu cerita. Adapun penokohan adalah teknik tentang bagaimana pengarang menampilkan dan menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita kepada pembaca untuk dikenali sebagai karakteristik watak pada diri tokoh tersebut.

Nurgiyantoro (2013:247) menyatakan bahwa penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Adapun Tiga dimensi watak menurut Waluyo (dalam Indrayanti 2012: 59) yaitu sebagai berikut.

1. Dimensi psikis (kejiwaan) merupakan faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau temperamen tokoh, misal; penyabar, sombong, baik hati, garang, dan lain-lain.
2. Dimensi fisik (jasmaniah) atau keadaan fisik (fisiologis) dapat dikaitkan dengan umur, ciri fisik, penyakit, keadaan diri dan lain-lain. Misal: kulit hitam, kurus, gemuk, pendek, kekar, dan lain-lain.
3. Dimensi sosiologis: melukiskan suku, jenis kelamin, kekayaan, kelas sosial, pangkat atau kedudukan, dan profesi atau pekerjaan. Dimensi ini bisa berpengaruh terhadap perilaku tokohnya.

Selanjutnya, Wicaksono (2017:75-176) mengatakan bahwa penokohan adalah sifat yang dilekatkan pada diri tokoh, penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita, baik lahirnya maupun batinnya oleh seseorang pengarang.

Maka tokoh dan penokohan dalam cerita manapun menjadi titik pusat dimana cerita itu dapat disampaikan kepada pembaca. Berperan sebagai katalis agar pesan yang ingin disampaikan dalam cerita dapat dilihat melalui tokoh dan penokohnya sebagaimana karakter dalam kehidupan nyata.

D. Alur (Plot) Cerita

Jika cerita diumpamakan sebagai makanan, maka alur adalah jalanya proses pembuatan makanan tersebut. Dengan kata lain, alur adalah runtuan perjalanan cerita dari awal sampai akhir dengan fokus utama cerita ada pada setiap peristiwa yang melibatkan tokoh dan kehidupan yang dihadirkan di dalamnya.

Menurut para ahli sendiri, plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya di hubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu di sebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain, Stanton (dalam Rahaningmas 2018:2).

Kenny (dalam Rahaningmas 2018:2) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Adapun menurut Foster (dalam Rahaningmas 2018:2) plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Secara tidak langsung melihat dari beberapa pendapat para ahli mengenai plot. Pengertian alur dan plot itu sendiri sangatlah beragam dan mengarah pada satu hal yang sama, yakni arus peristiwa dalam sebuah cerita yang saling keterkaitan di dalamnya dengan hubungan sebab akibat.

Rasrif (dalam Indrayanti 2012: 52-53) membagi tahapan plot menjadi lima bagian, tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap *situation*, tahap yang merupakan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh. Tahap ini adalah tahap pembukaan cerita pemberian informasi awal.
2. Tahap *generating circumstances* yaitu tahap pemunculan konflik
3. Tahap *rising action* yaitu tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.
4. Tahap *klimaks*, konflik dan pertentangan yang terjadi, yang telah dilalui dan ditimpakan kepada tokoh cerita sampai pada titik intensitas puncak.
5. Tahap *denouement*, adalah tahap penyelesaian.

Masih dalam tesis yang sama, Tri Indriyanti menuliskan bahwa, rangkaian kejadian yang menjalin plot menurut Robert Scholes meliputi.

1. Eksposisi; paparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh, watak, setting, serta hal yang melatarbelakangi tokoh sehingga mudah dipahami pembaca.
2. *Inciting moment*; mulai munculnya problem cerita. Tahap ini disebut *The element of instability* peristiwa yang menyebabkan adanya konflik dan meningkatnya konflik yang muncul hingga klimaks cerita (Kenny, 19996)
3. *Rising Action*; meningkatnya konflik dalam cerita
4. *Complication*; menunjukkan konflik yang semakin ruwet (peristiwa yang menunjukkan keruwetan)
5. *Climax*; disebut juga sebagai puncak penggawatan yaitu puncak dari kejadian kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin dapat meningkat atau lebih ruwet lagi.
6. *Falling Action*
7. *Denouement* (penyelesaian).

Dari berbagai teori di atas maka dapat kita pahami alur atau plot ini terdiri sekurang-kurangnya dari tiga segmen yang mana menjadi struktur dalam cerita apapun. Mulai dari Eksposisi (pembukaan cerita), Konfrontasi (runtuian konflik cerita), dan Resolusi (penyelesaian cerita).

E. Bahan Ajar

Prastowo (dalam Susilawati 2023:17) mendefinisikan bahan ajar sebagai segala bentuk bahan, baik tertulis maupun tidak tertulis. Digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menjadi bahan untuk dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Secara sederhana bahan ajar ini adalah satu dari sekian banyak komponen penting dalam menompang jalanya suatu pembelajaran di kelas, disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran nantinya, contoh kecilnya adalah buku paket.

Pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran itu sendiri adalah upaya seorang pendidik menginovasikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ada untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berarti, bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru kepada siswa hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi siswa.

Menurut Falahudin (dalam Djumingin 2022:43) ada beberapa prinsip yang mesti dipegang dalam memilih bahan ajar yaitu sebagai berikut.

1. Isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran,
2. Bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam Bentuk maupun tingkat kesulitannya
3. Bahan ajar hendaklah betul betul baik dalam penyajian faktualnya,
4. Bahan ajar benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang di khayati peserta didik
5. Bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaanya,
6. Bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik
7. Lingkungan di mana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Maka dari itu, dalam pemilihan bahan ajar banyak aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Selain perlu memperhatikan standar kompetensi, siswa sebagai peserta didik perlu dijadikan skala prioritas pertama dalam memilih bahan dan materi ajar yang tepat.

Ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra menurut Rahmanto (dalam Susilawati, 2023: 21-22) yaitu sebagai berikut ini.

1. Bahasa

Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang akan dibahas, tetapi juga faktor yang lain seperti cara penelitian yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penelitian, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru perlu mengembangkan keterampilan khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang Bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan siswa.

2. Psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh besar terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya juga harus diperhatikan dalam pengajaran sastra. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

F. Kedudukan Cerita Rakyat sebagai Bahan Materi Ajar di Sekolah

Sastra memiliki peran penting dalam pembelajaran empati manusia. Sastra jenis apapun tentunya akan menjadi media yang bagus dalam hal mengajari sikap empati kepada seseorang terutama siswa. Meski nyatanya anak muda zaman sekarang tidak terlalu suka pada kegiatan membaca yang cenderung cukup monoton dan menguras sedikitnya pikiran. Akan tetapi meski begitu kegiatan membaca itu sangatlah penting bagi manusia itu sendiri, khususnya bacaan akan karya prosa yang banyak mengandung hal imajinatif dan rasa emosional yang tinggi.

Bagi kalangan muda yang belum tentu menyukai prosa panjang ada salah satu alternatif bagi mereka dalam mulai membaca dan menyukai karya-karya semacam itu, salah satunya adalah cerpen. Bahan pembelajaran cerpen sendiri di sekolah tentunya telah ada dari kurikulum terdahulu bahkan sampai sekarang. Selain cerpen ada cerita rakyat yang dapat menjadi penguat siswa dalam memahami budaya dan nilai-nilai daerah tertentu yang disajikan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan kompetensi dasar yang dapat memuat dua jenis prosa tersebut.

Pada KD (3.8) berisikan acuan agar siswa dapat membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen. Juga pada KD (4.8) tentang bagaimana siswa nantinya mencoba mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai lisan atau tertulis. Dalam hal ini secara sederhananya siswa nantinya diharapkan dapat mengetahui nilai yang terkandung dalam cerita rakyat serta mampu mengembangkan bahkan membuat cerita pendek berdasarkan cerita rakyat yang telah dibaca, baik itu cerita rakyat hikayat maupun cerita rakyat lainnya yang telah mereka baca dan ketahui sebelumnya.

Tabel 2. 1

KI dan KD Bahasa Indonesia SMA/MA/MAK Kelas X Kurikulum Merdeka

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen	3.8.1 Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat 3.8.2 Menganalisis nilai-nilai cerita rakyat 3.8.3 Menganalisis kebahasaan cerita rakyat 3.8.4 Membandingkan cerita sejarah dan cerpen
4.8 Mengembangkan cerita rakyat ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai nilai lisan atau tertulis.	4.8.1 Menulis kerangka cerpen dengan sumber cerita dari cerita sejarah 4.8.2 Menulis cerpen berdasarkan pada cerita yang dikembangkan dari cerita rakyat

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan pada penelitian ini merupakan bahan rujukan yang topik penelitiannya cukup serupa. Berdasarkan judul penelitian peneliti saat ini, berikut rincian mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 2

Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Nama Peneliti	Tri Indrayanti
Tahun Penelitian	2012
Tempat	Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta
Judul	“Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel ‘Sang Pemimpi’ karya Adrea Hirata dan Novel ‘Ranah 3 Warna’ karya Ahmad Fuadi”
Objek Penelitian	Hubungan antar novel
Hasil	Kedua karya memiliki keterpaduan yang selaras sebagai karya hipogram dan teks transformasi dengan adanya kesamaan pada nilai pendidikan.
Persamaan	1. Penelitian mengenai kajian intertekstual 2. Peneliti menguak hubungan interteks dari objek penelitian
Perbedaan	1. Penelitian sebelumnya mengkaji dua novel dari penulis yang berbeda sedangkan penelitian ini mengkaji cerita rakyat dua negara yang berbeda 2. Penelitian sebelumnya menganalisis dan menguak nilai Pendidikan dalam diri karakter, sedangkan penelitian ini menganalisis tokoh penokohan dan alurnya saja. 3. Penelitian sebelumnya tidak ditujukan sebagai alternatif bahan ajar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional secara sederhana bukanlah sebuah pendefinisian mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, melainkan sebuah tulisan mengenai bagaimana peneliti akan mengamati fenomena dan menginterpretasi fenomena tersebut berdasarkan variabel penelitian yang digunakan. Adapun definisi operasional dalam penelitian penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Kajian Intertekstual

Kajian intertekstual merupakan kajian untuk menguak hubungan tertentu pada dua buah teks karya yang berbeda. Pada Penelitian ini sendiri, kajian intertekstual akan digunakan untuk menemukan sebuah perbedaan yang signifikan dari segi tokoh penokohan dan alur cerita.

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana peneliti akan mengidentifikasi tokoh penokohan dan alur pada dua cerita rakyat yakni “Nyi Roro Kidul” dan “Shimchong Anak Gadis si Buta”. Penelitian akan membahas bagaimana penokohan dari tokoh tertentu dapat mempengaruhi perkembangan alur pada kedua cerita untuk dilihat benang merah apa yang membuat dua karya tersebut memiliki sebuah keterkaitan.

2. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan sebuah karya sastra klasik yang memiliki hubungan erat dengan sebuah tempat dimana karya itu tercipta. Pada penelitian ini sendiri cerita rakyat yang digunakan adalah dua buah cerita rakyat berbeda negara. “Nyi Roro Kidul” merupakan cerita rakyat dari Indonesia, tepatnya sebuah cerita rakyat yang umum diketahui oleh masyarakat di pulau Jawa. Adapun cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” merupakan cerita rakyat dari Korea Selatan yang umum diketahui melalui bentuk seni penceritaan tradisional korea yakni pansori.

3. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis dengan harapan dapat menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan siswa belajar dengan baik pada materi tertentu. Pada penelitian ini, peneliti meyakini bahwa Cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan “Shimchong Anak Gadis si Buta” merupakan karya sastra lisan yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan materi ajar Bahasa Indonesia atau sastra di SMA, dengan mempertimbangkan aspek budaya yang melatarbelakangi terciptanya kedua cerita rakyat tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif teknik deskriptif. Metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data tertulis dari hasil pengamatan peneliti. Adapun teknik deskriptif disini adalah cara peneliti menggambarkan objek yang dianalisis sebagai bentuk kegiatan mengkaji sumber data. Objek yang dianalisis itu sendiri terfokus pada tokoh dan alur kedua cerita rakyat, dengan sedikitnya studi dokumenter mengenai latar belakang budaya dalam mendukung data tersebut.

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dan data penelitian ini dapat dijabarkan secara sederhana, sebagaimana dijelaskan pada dua poin berikut.

1. Sumber data

Pada penelitian peneliti, sumber data yang digunakan yaitu dua buah cerita rakyat. Cerita rakyat pertama berjudul “Nyi Roro Kidul” dalam situs web Indonesia Kaya yang didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation, dan cerita rakyat kedua berjudul “Shimchong Gadis si Buta” dalam buku “Kumpulan Cerita Rakyat Korea” yang telah diterjemahkan oleh Nurul Hanafi.

2. Data Penelitian

Pada penelitian ini, data yang akan diteliti terfokus pada tokoh dan alur yang terkandung dalam sumber data. Lebih jelasnya, data penelitian ini berupa kutipan dan juga kalimat yang dapat menggambarkan tokoh penokohan dari karakter cerita serta kalimat yang menunjukkan perkembangan alur jalanya cerita.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa studi dokumnetasi. Peneliti mengumpulkan data-data penting yang tersebar di sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan secara non interaktif, hanya berfokus pada tulisan kedua cerita rakyat dengan mengumpulkan data sesuai kebutuhan penelitian dengan cara melakukan pencatatan secara aktif. Sederhananya Peneliti akan mengumpulkan data melalui kegiatan menghimpun, memeriksa, dan mencatat data penting penelitian.

Data pendukung lainya di luar dari sumber data yang ditemukan dapat dikumpulkan melalui studi pustaka pada literatur lainnya. Baik itu berupa jurnal penelitian mengenai isu serupa dan berita atau artikel hingga informasi relevan yang termuat pada media internet dalam negeri dan luar negeri.

E. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh melalui studi dokumentasi akan diolah melalui teknik reduksi data. Teknik reduksi data ini adalah proses pengolahan data untuk menyederhanakan, menggolongkannya dan membuang data yang tidak perlu. Kegiatan mengolah data pada penelitian ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin sebagaimana berikut.

1. Membaca

Sumber data yakni cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan “Shimchong Anak Gadis si Buta” dibaca terlebih dahulu untuk dipahami secara mendalam sebagai upaya awal untuk mempelajari, mengkaji, menyelidiki, dan memeriksa keseluruhan isi dalam menemukan dan menandai data yang sesuai.

2. Mencatat Data yang Sesuai

Data yang telah ditandai sebelumnya akan dicatat secara terpisah terlebih dahulu sebelum dimasukkan kedalam instrumen penelitian yang telah dibuat. Data yang dicatat berupa kalimat yang menggambarkan penokohan tokoh pada cerita.

3. Mengidentifikasi Data

Data yang telah ditemukan dan dicatat akan diklasifikasikan sesuai aspek yang akan diteleti yakni perbandingan tokoh penokohan dan alur pada kedua cerita rakyat. Pengklasifikasian ini merupakan cara peneliti dalam mengidentifikasi data dengan cara memasukan data pada instrumen data yang sesuai.

4. Menginterpretasikan Data.

Data yang telah diidentifikasi sebelumnya akan diinterpretasikan kedalam narasi dekriptif berupa paragraf sebagai upaya peneliti dalam menjelaskan dan menggambarkan maksud dari data yang telah dimasukan kedalam instrumen penelitian sebelumnya.

5. Membuat Kesimpulan Penelitian

Data yang telah dijelaskan melalui kegaitan sebelumnya dapat disimpulkan dan ditulis dalam bentuk narasi singkat dan jelas berisikan data-data yang telah melalui proses pengolahan data sebagai hasil dari penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah. Selain peneliti sendiri instrumen yang dapat membantu peneliti menemukan data tambahan untuk penelitian ini adalah gawai. Gawai akan digunakan dalam mencari informasi tambahan yang dapat mendukung data yang ada pada sumber penelitian yakni teks cerita rakyat khususnya histori pada cerita rakyat tersebut.

Pada penelitian ini instrumen yang dapat membantu kegiatan analisis sebagai bentuk kajian peneliti adalah kartu data dalam bentuk tabel analisis yang dibuat khusus untuk perbandingan tokoh dan alur kedua cerita rakyat.

Tabel akan dikelompokkan agar memudahkan peneliti melihat perbedaan cerita demi menemukan hubungan dari karya satu dan karya lainnya. Adapun tabel analisis data yang akan digunakan sebagai instrumen yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. 1

Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”

No	Nama Tokoh	Peranan	Kutipan/Paragaf (P)	Penokohan
1				
2				
3				
4				

Tabel 3. 2

Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

No	Nama Tokoh	Peranan	Kutipan/Paragaf (P)	Penokohan
1				
2				
3				
4				

Tabel 3. 3

Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”

Tahap Awal (orientasi)	Tahap tengah (konfrontasi)	Tahap Akhir (resolusi)
Eksposisi:	Inciting moment: Rising action: Komplikasi: Klimaks:	Falling action: Denounment:

Tabel 3. 4

Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

Tahap Awal (orientasi)	Tahap tengah (konfrontasi)	Tahap Akhir (resolusi)
Eksposisi:	Inciting moment: Rising action: Komplikasi: Klimaks:	Falling action: Denounment:

Tabel 3. 5

**Intertekst Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan
Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”**

No	Tokoh dan Penokohan	
	Cerita rakyat Nyi Roro Kidul	Cerita rakyat Shimchong Anak Gadis Si buta
1.		
2.		

Tabel 3. 6

**Intertekst Perjalanan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita
Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”**

Alur	
Cerita rakyat Nyi Roro Kidul	Cerita rakyat Shimchong Anak Gadis Si buta
Awal (Orientasi)	Awal (Orientasi)
Tengah (Konfrontasi)	Tengah (Konfrontasi)
Akhir (Resolusi)	Akhir (Resolusi)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap dua cerita rakyat tulis lintas negara, yaitu “Nyi Roro Kidul” dari Indonesia dan “Shimchong” dari Korea, serta melalui studi pustaka yang telah dilakukan peneliti dari berbagai sumber yang relevan, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan dari stuktur naratif khususnya dalam unsur tokoh dan alur. Temuan ini sejalan dengan konsep intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva yang menekankan keterkaitan antar teks melalui faktor internal dan eskternal karya. Dalam konteks ini, kedua cerita rakyat dianalisis tidak hanya sebagai karya mandiri, melainkan sebagai teks yang berelasi satu sama lainnya.

Secara umum, temuan yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Kedua cerita rakyat memiliki tokoh utama perempuan yang sama-sama menghadapi penderitaan dan menunjukkan sebuah ketabahan serta pengorbanan. Dalam cerita “Nyi Roro Kidul”, tokoh putri Kadita digambarkan sebagai putri raja yang dianiaya ibu tiri dan mengalami pengasingan, sedangkan dalam cerita rakyat Shimchong tokoh utamanya adalah seorang gadis miskin yang rela mengorbankan dirinya demi kesembuhan ayahnya.
2. Struktur alur kedua cerita berkembang secara linier atau maju, dimulai dengan latar kehidupan tokoh utama, konflik personal dan sosial, hingga resolusi yang menandai perubahan nasib tokoh. Puncaknya dalam cerita “Nyi Roro Kidul” Putri Kadita menenggelamkan diri dan menjadi penguasa laut. Sementara dalam cerita “Shimchong” klimaks terjadi saat ia mengorbankan diri ke lautan.
3. Tokoh-tokoh pendukung dalam kedua cerita berfungsi sebagai pemicu konflik dan penguat karakter utama sebagai peran yang mendorong dinamika cerita. Kehadiran tokoh seperti Dewi Mutiara dalam cerita Nyi Roro Kidul atau pihak yang memicu perubahan seperti Biksu dalam cerita Shimchong menunjukkan pola naratif yang membangun konflik cerita.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan dua cerita rakyat lintas budaya dan negara sebagai objek kajian utama. Cerita rakyat tersebut adalah cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dari Indonesia dan cerita rakyat “Shimchong” dari Korea. Adapun fokus penelitian ini terletak pada aspek tokoh penokohan dan perkembangan alur sebagai dua komponen penting pembangunan cerita.

Cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” ini diperoleh dari web resmi Indonesia Kaya, dimana web tersebut didukung oleh Bakti Budaya Djarum Foundation yang dapat diakses oleh masyarakat. Adapun cerita rakyat “Shimchong” ini adalah salah satu dari cerita rakyat Korea yang telah diterjemahkan oleh Nurul Hanafi dalam buku berjudul “Kumpulan Cerita Rakyat Korea”.

Pendekatan penelitian ini menggunakan kajian intertekstual pada faktor internal karya dengan pengumpulan data melalui metode studi dokumentasi.

Data pertama yang di analisis adalah tokoh penokohan tokoh sentral yang terdapat dalam cerita rakyat. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” tokoh-tokoh sentral cerita rakyat ini adalah Kadita, Prabu Siliwangi, Kinasih, dan Dewi Mutiara. Adapun dalam cerita rakyat Shimchong, Tokoh sentralnya adalah Shimchong, Shim Hakkyu, dan Kwakssi.

Data kedua adalah alur cerita. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” Cerita bergerak secara kronologis, dimulai dari pertemuan Prabu Siliwangi dengan Kinasih, kelahiran putri Kadita, konflik keluarga kerajaan, pengusiran putri Kadita, hingga putri Kadita yang menyatu dengan lautan sehingga menjadi penguasa laut. Adapun dalam cerita rakyat Shimchong Cerita bergerak secara kronologis dimulai dari penggambaran kehidupan sulit keluarga Shimchong, perbincangan Shim hakkyu dan shimchong mengenai janji kepada kuil dan sang Buddha, pengorbanan Shimchong di laut, kehidupan Shimchong di bawah laut, hingga akhirnya Shimchong kembali ke daratan menjadi permasuri raja dan bertemu kembali dengan ayahnya.

C. Analisis Data

Peneliti berpegang teguh pada asumsi mengenai hubungan dua karya ini yang bisa dilihat dari segi tokoh penokohan dan alur kedua cerita yang ditemukan sebelumnya. Maka dari itu peneliti berfokus pada tokoh sentral cerita sekaligus tokoh utamanya yang menjadi pusat perhatian cerita.

Tokoh sentral dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” adalah Prabu Siliwangi, Kinasih, Putri Kadita, dan Dewi Mutiara, sedangkan tokoh sentral dalam cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” adalah Shim Hakkyu, Kwakssi, dan Shimchong.

Sebagaimana yang dikatakan Nurgiantoro mengenai penokohan, kaitanya terletak pada karakterisasi yang sering disamaartikan dengan karakter dan perwatakan yang menunjukan pada tokoh tertentu dan watak tertentu dalam sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Waluyo mengenai tiga dimensi aspek watak dalam penokohan cerita yakni dimensi psisikis, fisik, dan sosiologis. Maka dari itu berikut analisis data lebih detail mengenai penokohan tokoh khususnya tokoh sentral dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

1. Analisis Tokoh Penokohan Tokoh Sentral dalam Cerita “Nyi Roro Kidul” dari Negara Indonesia

Identifikasi tokoh sentral ini bermaksud untuk mengungkap kesan paling kuat dari berbagai sifat karakter yang digambarkan oleh para tokoh sentral dalam cerita tersebut. Intinya peneliti disini hendak mengidentifikasi tokoh sentral untuk menegaskan karakteristik apa yang paling melekat pada diri mereka. Maka dari itu berikut ini adalah tabel analisis yang dapat dipadatkan dari banyaknya karakteristik penokohan tokoh sentral dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” sebelumnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti menyederhanakan dan memberikan warna kuat sebagai identitas tokoh dalam cerita agar lebih mudah dimengerti.

Berikut adalah tabel Identifikasi tokoh dan penokohan tokoh sentral yang menjadi tokoh penggerak dalam menjalankan alur cerita rakyat “Nyi Roro Kidul”

Tabel 4. 1

Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”

No	Nama Tokoh	Peranan	Kutipan/Paragaf (P)	Penokohan
1	Prabu Siliwangi VI	Raja Pajajaran dan Ayah dari Putri Kadir	<i>Ia dikenal akan wataknya yang arif, bijaksana, dan pemberani. Karena keberaniannya, ia sering berburu tanpa ditemani para pengawalnya (P-1)</i>	Sosok Raja yang bijaksana
2	Kinasih	Ratu Penguasa hutan, Ibu Putri Kadita, dan Pemberi petunjuk pada putrinya.	<i>Istrinya akhirnya menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang siluman dan ratu penguasa hutan. Sang istri berharap agar Prabu Siliwangi dapat membesarkan anak mereka, menjaganya, dan memberikan segala yang terbaik baginya. (P-12)</i>	Sosok seorang Ibu yang sayang pada keluarganya

			Suara yang mengaku sebagai ibunya itu menyuruh Putri Kadita pergi ke arah selatan Pakuan Pajajaran untuk mendapatkan kesembuhan. Ketika ditanya kenapa sang ibu tidak menunjukkan diri, suara itu memintanya untuk percaya saja dan akan ada saatnya bagi mereka untuk bertemu (P-23)	
3	Dewi Mutiara	Permaisuri Kerajaan Pajajaran dan Ibu tiri Putri Kadita	Dewi Mutiara cemburu akan kasih sayang Prabu Siliwangi yang begitu besar kepada putrinya. Ia tak ingin kasih sayang sang raja terbagi untuknya dan anak lelakinya kelak. (P-18)	Sosok Ratu egois yang cemburuan

4	Putri Kadita	Putri kerajaan Pajajaran dan Ratu Penguasa Laut Selatan.	<i>Merasa berutang budi, Putri Kadita akhirnya memutuskan untuk menetap dan membangun kerajaan di bawah laut (P-26) Nyi Roro Kidul juga berjasa besar membantu penduduk sekitar dalam hal kelautan sehingga dapat hidup sejahtera. (P-27)</i>	Putri tabah yang berbudi baik
---	--------------	--	--	-------------------------------------

Berdasarkan tabel identifikasi tersebut, berikut adalah analisis atau penjelasan lebih detail mengenai karakterisasi yang muncul pada diri tokoh sentral cerita rakyat “Nyi Roro Kidul”.

a. Prabu Siliwangi VI

Pertama adalah sosok tokoh Prabu siliwangi VI. Dalam cerita ini tokoh tersebut telah digembor-gembor dikenalkan kepada pembaca sebagai sosok raja yang bijaksana dan pemberani. Ini dapat dilihat pada paragraf pertama pembuka cerita, berikut kutipanya.

*Ia dikenal akan wataknya yang **arif, bijaksana, dan pemberani**. Karena keberaniannya, ia sering berburu tanpa ditemani para pengawalnya. (P-1)*

Selain bijaksana dan pemberani, kita dapat melihat segi kemanusiaanya yang lain dalam cerita ini. Menandakan bahwa seorang raja pun tetaplah seorang manusia yang masih memiliki kekurangan, kekurangan ini adalah kecerobohan dan lupa waktu. Prilaku ini bisa dilihat dalam cerita pada paragraph ke dua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

*Pada suatu hari, Prabu Siliwangi sedang berburu hewan di hutan belantara. **Tanpa disadari**, ia telah masuk ke jantung hutan yang cukup dalam karena **keasyikan berburu**. Siang pun berganti malam. Ketika bersiap untuk kembali ke kerajaannya, ia **mulai kebingungan**. Prabu Siliwangi tak tahu di mana ia berada. (P-2)*

Arifnya Prabu Siliwangi terlihat di berbagai situasi, pertama ini bisa dilihat pada situasi dimana Prabu Siliwangi pertama kali bejumpa dengan Kinasih di hutan saat mencari jalan keluar.

*Prabu Siliwangi termenung sesaat untuk **menimbang-nimbang keputusannya**. Ia merasa bahwa tak ada ruginya **berkorban sedikit** untuk dapat kembali ke kerajaannya. (P-5)*

Dari kajadian sebelumnya yang mana ia menerima syarat untuk tinggal bersama Kinasih. Rasa cinta dan kepedulian Prabu Siliwangi tumbuh dengan adanya sosok Kinasih di sisinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut,

*Seiring berjalannya waktu, Prabu Siliwangi yang belum memiliki permaisuri mulai **merasa nyaman hidup bersama** perempuan misterius itu. Bahkan, perlahan **ia mulai jatuh hati** dan berniat untuk **menikahinya**. Mereka pun akhirnya menikah dan hidup bahagia untuk sesaat. (P-7)*

Kepedulianya akan rakyat dan tanggung jawabnya sebagai seorang raja dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ia kemudian **teringat** bahwa ia telah terlalu lama **meninggalkan rakyatnya**. Ia harus segera **kembali ke kerajaan**, karena rakyatnya **membutuhkan seorang pemimpin**. (P-8)*

Sifat kecerobohan dalam pola pikirnya dapat dilihat kembali setelah ia teringat akan rakyatnya. Sebenarnya ini menjadi pertentangan dengan kepribadian arif lagi bijaksana yang ia miliki. Hal ini bisa dilihat dari tindakanya yang langsung pergi kembali pada rakyatnya dan lupa tidak mengajak istrinya. Namun jika dilihat dari situasi istrinya, Kinasih adalah sosok pemilik istana yang Prabu Siliwangi tempati bersamanya saat itu, dengan kata lain Kinasih adalah pemimpin dalam istana kerajaan tersebut. Jadi peneliti melihat sisi kebijaksanaanya Prabu Siliwangi terlihat dalam sitausi ini. Berikut adalah kutipanya kutipanya.

*Sesampainya di istana, Prabu Siliwangi disambut dengan gembira oleh rakyat Pakuan Pajajaran. Selama ini, mereka mengira bahwa sang pemimpin telah lama meninggal. Kemudian, ia **kembali menjalankan tugasnya sebagai raja** seperti biasanya. Hari pun berubah menjadi bulan. Ia begitu **sibuk menyelesaikan pekerjaannya hingga perlahan mulai melupakan istrinya.***
(P-9)

Kepedulian dan kasihnya terhadap sesama kembali terlihat setelah ia berada di istana kerajaanya. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dibawah berikut.

*Pada suatu malam, ketika sang raja tengah tertidur pulas, terdengar suara tangisan bayi dari luar. Prabu Siliwangi mendekati suara itu dan terkejut menemukan bahwa suara tersebut benar-benar berasal dari seorang bayi. Ia **segera menggendong dan menenangkannya sembari kebingungan.*** (P-10)

Sikap tanggung jawabnya kali ini diperlihatkan dengan Prabu Siliwangi yang berperan sebagai suami dan ayah yang baik dengan menjaga dan merawat putrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Belum sempat bertanya banyak, sosok sang istri lenyap ditelan malam. Prabu Siliwangi membawa bayi tersebut ke dalam istana dan menamainya Putri Kadita. Ia **berjanji akan merawatnya sebaik mungkin. Putri Kadita tumbuh sebagai gadis yang berbudi baik.*** (P-13)

Di samping menjadi seorang raja dan ayah yang berusaha sebaik mungkin mengemban permintaan istrinya, Prabu Siliwangi terlihat memiliki sikap kekhawatiran atau rasa bersalah dengan tanggung jawab yang besar kepada istri dan rakyatnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Tak jarang, Baginda Raja mengembara ke hutan untuk mencari istana tempat ia pernah bermukim. Namun, berujung sia-sia. Seiring bertambahnya usia, Prabu Siliwangi mulai khawatir karena tidak memiliki permaisuri dan anak laki-laki untuk meneruskan takhtanya. Meski begitu mencintai Putri Kadita, rakyat Pakuan Pajajaran tidak ingin dipimpin oleh seorang perempuan. (P-14)

Prabu Siliwangi lalu meminta izin kepada Putri Kadita untuk menikah lagi dengan harapan memiliki keturunan lelaki. (P-15)

Kasih sayang kesabaran dan tanggung jawab Prabu Siliwangi kepada istrinya Kinasih dan putrinya tetap terlihat meski kini Prabu Siliwangi telah menikah dengan Dewi Mutiara. Prabu Siliwangi juga tidak membedakan kasih sayangnya kepada mereka. Keadilan ini adalah bentuk tanggung jawabnya terhadap rakyat dan keluarganya. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Dewi Mutiara cemburu akan kasih sayang Prabu Siliwangi yang begitu besar kepada putrinya. Ia tak ingin kasih sayang sang raja terbagi untuknya dan anak lelakinya kelak. Mendengar permintaan istrinya, Prabu Siliwangi pun marah besar. Tentu saja hal itu tidak pernah terbesit di pikirannya. Terlebih lagi, karena ibu kandung dari Putri Kadita telah menitipkannya kepada Prabu Siliwangi. (P-18)

Terakhir, sikap yang ditunjukkan oleh Prabu Siliwangi adalah sikap pengorbanan seorang ayah dan kebijaksanaan seorang raja demi kebaikan keseluruhan rakyatnya. Ia merelakan putri Kadita untuk di asingkan dari kerajaan karena penyakit yang putri Kadita alami. Berikut kutipannya.

Dewi Mutiara berkata bahwa jika dibiarkan, penyakit Putri Kadita akan menyebar ke seluruh kerajaan dan menjadi wabah yang sulit ditanggulangi. Merasa permintaan sang istri masuk akal, dengan berat hati Prabu Siliwangi mengasingkan Putri Kadita. (P-21)

b. Kinasih

Tokoh sentral yang kedua dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” adalah Kinasih, sosok perempuan misterius yang menjadi istri pertama dari Prabu Siliwangi VI dalam cerita ini. Kinasih ini digambarkan memiliki watak yang misterius dan memiliki sebuah rahasia besar yang dia pegang. Dari segi perawakan dalam cerita ini Kinasih digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*Setelah berputar-putar untuk menemukan jalan keluar, ia akhirnya kelelahan dan beristirahat sejenak. Tiba-tiba, seorang perempuan **berparas jelita** menampakkan diri di hadapan Prabu Siliwangi. Mata Baginda Raja pun berbinar penuh harap, menanti bantuan yang akan datang. (P-3)*

Karakternya yang misterius ini banyak sekali ditunjukkan dalam cerita ini. Berikut adalah kutipan yang menegaskan bahwa Kinasih adalah sosok wanita cantik dan misterius.

*Ia segera meminta bantuan kepada perempuan itu untuk menunjukkan jalan keluar. Perempuan itu terdiam sebentar lalu berkata **bahwa ia akan membantu, asalkan Prabu Siliwangi mampu memenuhi satu syarat. Syaratnya adalah sang Baginda Raja harus tinggal bersamanya untuk sementara waktu.** (P-4)*

*Keduanya pulang ke rumah perempuan misterius tersebut, yang tak disangka, terlihat megah bak sebuah istana. Namun, **saat ditanya tentang asal-usulnya, perempuan tersebut menolak untuk menjawab.** (P-6)*

Sikap lainya yang dimiliki oleh Kinasih adalah kepedulian dan tanggung jawab yang besar. Meski Kinasih telah menikah dengan Prabu Siliwangi, dia tidak egois dan tetap memenuhi janjinya dahulu untuk memandu Prabu Siliwangi kembali kepada rakyatnya. Berikut kutipan yang menunjukan hal tersebut.

***Sang istri mengizinkan Prabu Siliwangi untuk kembali, serta mengutus pasukannya untuk mengantarkan suaminya kembali ke Pakuan Pajajaran.** (P-8)*

Sikap Kinasih selanjutnya adalah rasa besar cinta dan kasih sayangnya kepada Prabu siliwangi dengan menitipkan buah hati mereka pada ayahnya untuk dirawat. Rasa kasih sayang kepada putri dan suaminya itu mendorong kinasih untuk berjumpa dengan Prabu Siliwangi dan meninggalakan kerajaanya sebentar. Ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Ternyata, perempuan itu adalah sang istri tercinta yang membawa kabar bahwa bayi perempuan tersebut adalah buah cinta mereka berdua. Ia datang menghadap raja untuk menitipkan putrinya dan memohon agar raja merawatnya layaknya manusia. (P-11)

Mendengar perkataan sang istri, Prabu Siliwangi meminta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan merawat putri mereka seperti seorang manusia. Istrinya akhirnya menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang siluman dan ratu penguasa hutan. Sang istri berharap agar Prabu Siliwangi dapat membesarkan anak mereka, menjaganya, dan memberikan segala yang terbaik baginya. (P-12)

Belum sempat bertanya banyak, sosok sang istri lenyap ditelan malam. Prabu Siliwangi membawa bayi tersebut ke dalam istana dan menamainya Putri Kadita. (P-13)

Terakhir, karakteristik dari tokoh Kinasih adalah kasih sayang yang kuat seorang ibu pada anaknya. Ini bisa dilihat dari bagaimana cara kinasih membantu putrinya untuk sembuh dari penyakitnya. Berikut adalah kutipan yang menampilkan adagan tersebut.

Suara yang mengaku sebagai ibunya itu menyuruh Putri Kadita pergi ke arah selatan Pakuan Pajajaran untuk mendapatkan kesembuhan. Ketika ditanya kenapa sang ibu tidak menunjukkan diri, suara itu memintanya untuk percaya saja dan akan ada saatnya bagi mereka untuk bertemu. (P-23)

c. Dewi Mutiara

Tokoh sentral ketiga yang membangun keutuhan cerita adalah Dewi Mutiara. Berperan sebagai antagonis karena rasa kecemburuan dan rasa takut kepada putri Kadita. Karakteristiknya dimulai dengan sikap yang egois dan pemaarah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Namun, semasa kehamilannya, Dewi Mutiara mulai menunjukkan perubahan sifat. Ia **berubah menjadi ratu yang pemaarah dan egois**. Ia juga memiliki sejumlah **permintaan yang harus dituruti** oleh Prabu Siliwangi demi kelancaran kehamilannya. (P-16)*

Selain perubahan sikapnya menjadi pemaarah dan egois. Dewi Mutiara juga dalam cerita ini memiliki sikap yang cemburu dan takut anaknya kelak tidak mendapatkan kasih sayang sebesar kasih dari Prabu Siliwangi kepada putri Kadita. Berikut kutipanya.

*Dewi Mutiara **cemburu akan kasih sayang Prabu Siliwangi yang begitu besar kepada putrinya. Ia tak ingin kasih sayang sang raja terbagi untuknya dan anak lelakinya kelak**. Mendengar permintaan istrinya, Prabu Siliwangi pun marah besar. (P-18)*

Sosok Dewi Mutiara ini menjadi semakin licik dan jahat setelah Prabu Siliwangi marah besar dan tidak menuruti permintaanya. Ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Tak berhasil, Dewi Mutiara mencari cara lain untuk menyingkirkan Putri Kadita. Dengan bantuan para dayang, ia **memanggil seorang dukun untuk menyihir sang putri**. Malam harinya, Putri Kadita diserang rasa gatal luar biasa yang berubah menjadi kudis. (P-19)*

*Sekujur tubuh Putri Kadita dipenuhi nanah dan bisul, serta aroma menyengat. Sang raja mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan sang putri. Hasilnya nihil. Kesempatan ini kemudian digunakan oleh **Dewi Mutiara untuk mengasingkan Putri Kadita**. (P-20)*

Dewi Mutiara berkata bahwa jika dibiarkan, penyakit Putri Kadita akan menyebar ke seluruh kerajaan dan menjadi wabah yang sulit ditanggulangi. (P-21)

d. Putri Kadita

Tokoh sentral yang keempat adalah Kadita sang tokoh utama, putri dari Prabu Siliwangi VI dan Kinasih Siluman ratu hutan. Tokoh Kadita ini adalah sosok perempuan yang tidak banyak melakukan perlawanan kepada orang yang membencinya. Sosoknya yang baik ini menjadi salah satu alasan kenapa dia sangat disayang oleh ayahnya. Ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

*Putri Kadita tumbuh sebagai **gadis yang berbudi baik**. Beberapa kali, kecantikan Putri Kadita mengingatkannya pada sang istri yang ia biasa sebut 'kinasih, yang berarti 'kesayangan'. (P-13)*

Karena kebaikan hati dan baktinya pada orang tua ketika ayahnya meminta izin untuk menikah kembali demi mendapatkan putra laki-laki, putri Kadita mengizinkannya karena ia tahu rakyat Pajajaran kurang setuju jika masa depan kerajaan nanti akan di pimpin oleh seorang perempuan. Sikap baktinya bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

***Meski begitu mencintai Putri Kadita, rakyat Pakuan Pajajaran tidak ingin dipimpin oleh seorang perempuan.** (P-14)*

Selain kasih sayang putri dan perhatiannya pada ayahnya yang besar, putri Kadita juga adalah seseorang yang tabah meski sakit hati akan perlakuan permaisuri kepadanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

***Sekujur tubuh Putri Kadita dipenuhi nanah dan bisul, serta aroma menyengat. Sang raja mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan sang putri. Hasilnya nihil. Kesempatan ini kemudian digunakan oleh Dewi Mutiara untuk mengasingkan Putri Kadita.** (P-20)*

Ketabahan itu berakhir menjadi keputusan, sikap yang muncul setelah putri Kadita tak tahu apa yang harus dia lakukan kedepannya, putri kadita memilih untuk menerima kenyataan dan mencoba menenangkan diri. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

***Putri Kadita yang putus asa pun akhirnya meninggalkan istana dan pergi tanpa arah ke dalam hutan belantara. Akhirnya, ia menemukan tempat untuk beristirahat dan bertapa, yaitu Gunung Kombang. Saat sedang bersemedi, ia mendengar sebuah bisikan.** (P-22)*

Setelah banyaknya cobaan yang dihadapi kini melihat adanya peluang untuk kesembuhannya melalui suara ibunya putri Kadita dihadapkan pada situasi ragu. Sikap bimbang ini menghasilkan karakter yang berani mengambil keputusan dan mengambil peluang yang ada. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Meski tak sepenuhnya yakin, **Putri Kadita memilih untuk mengikuti petuah tersebut.** Setelah sehari-hari berjalan dan mengembara, akhirnya ia tiba di pesisir Pantai Selatan. Sesampainya di sana, ia kembali mendengar bisikan gaib dari sang ibu yang menyuruhnya untuk menceburkan diri ke dalam laut yang berombak ganas dan menyatu dengan alam.* (P-24)

Meski ketakutan, ia tetap berharap untuk bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya. Putri Kadita pun menyelam dan membenamkan dirinya di dalam lautan. (P-25)

Mengingat kesembuhan yang telah dia dapatkan. Karena putri Kadita adalah seorang wanita yang berbudi baik, keputusan yang dia ambil adalah membalas budi pada keajaiban yang telah diterimanya dengan menetap dan membangun kerajaan sendiri, dan membantu penduduk pesisir pantai. Berikut kutipannya.

Merasa berutang budi,** Putri Kadita akhirnya **memutuskan untuk menetap dan membangun kerajaan di bawah laut (P-26)

*Nyi Roro Kidul juga **berjasa besar membantu penduduk sekitar** dalam hal kelautan sehingga dapat hidup sejahtera.* (P-27)

Paparan diatas adalah analisis data tokoh penokohan yang ditemukan oleh peneliti pada tokoh sentral cerita rakyat “Nyi Roro Kidul”. Peneliti menemukan bahwa perubahan sikap dan karakteristik yang ditonjolkan sebagai penokohan tokoh dalam cerita begitu sederhana. Semuanya berasal dari hubungan sosial dan interaksi satu sama lain antar tokohnya. Kedudukan masing-masing tokoh sentral dalam cerita tersebut memiliki sebuah kasta sosial yang begitu tinggi. Keempat tokoh ini memiliki kasta sosial kelas atas yakni keluarga bangsawan dimana kasta sosial yang dimiliki oleh mereka membuat berbagai keputusan harus diambil dengan memperhatikan kedudukan mereka sebagai orang yang memiliki sebuah kekuasaan.

2. Analisis Tokoh Penokohan Tokoh Sentral dalam Cerita “Shimchong Anak Gadis si Buta” dari Negara Korea

Dalam cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” tokoh sentral pada cerita rakyat tersebut memiliki perubahan sikap dan karakteristik yang cukup sederhana, tidak jauh berbeda dengan cerita rakyat sebelumnya. Semuanya berasal dari hubungan sosial dan interaksi satu sama lain antar tokoh, terlebih kekuatan dari ikatan keluarga.

Adapun hal yang membedakan hubungan keluarga dari cerita rakyat ini dengan cerita rakyat sebelumnya adalah kelas sosial yang menjadi latar awal tokoh sentral tersebut. Keluarga Shimchong ini digambarkan sebagai keluarga miskin yang berjuang keras untuk bertahan hidup.

Maka dari itu berikut ini adalah tabel identifikasi tokoh dan penokohan tokoh sentral yang menjadi tokoh kunci atau tokoh sentral dalam menjalankan alur cerita rakyat korea “Shimchong Anak Gadis si buta”.

Tabel 4. 2

Identifikasi Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

No	Nama Tokoh	Peranan	Kutipan/Paragaf (P)	Penokohan
1	Shim Hakkyu	Pria buta miskin, Pengemis, dan Ayahnya Shimchong	<i>Shimchong-ah,” ia berkata pada anak gadisnya sore itu, menceritakan pengalamanya. “Apa yang harus kulakukan? Aku sangat girang sehingga aku lupa kemiskinanku. (P-8)</i>	Sosok Pria buta miskin yang ceroboh

2	Kwakssi	Ibunya Shimchong, Pemberi petunjuk pada putrinya	<i>Dalam mimpi, ia bertemu mendiang ibunya yang memberi tahu cara mendapatkan 300 karung beras itu. (P-9)</i>	Sosok seorang Ibu yang sayang pada keluarganya
3	Shim Chong	Anak cantik yang berbakti, tumbal laut, dan permaisuri kerajaan	<i>Shim Chong adalah anak yang patuh dan berbakti. Ia membantu ayahnya di rumah segera setelah ia bisa berjalan dan ia meminta derma bersamanya setelah ia bisa bicara. Tak terlalu lama kemudian ia menjadi gadis remaja yang cantik. (P-3)</i> <i>Untuk mengatasi amarah sang Raja Naga, si saudagar perlu mengorbankan seorang gadis cantik sebagai tumbal, tapi</i>	Sosok anak yang berbakti dan peduli

			sampai sejauh itu taka da satu keluarga pun bersedia menjual anak gadisnya. Maka ketika Shim Chong muncul keesokan harinya dan menawarkan diri pada saudagar itu sebagai bentuk rasa hormat pada ayahnya (P-11) Shimchong akhirnya diangkat menjadi permaisuri sang raja. (P-24)	
--	--	--	---	--

Berdasarkan tabel identifikasi tersebut, berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai karakterisasi yang muncul pada diri tokoh sentral cerita Shimchong.

a. Shim Hakkyu

Tokoh pertama dalam cerita rakyat Shimchong adalah Shim Hakkyu. Tokoh ini secara fisik adalah seorang pria buta dan miskin yang tinggal bersama istrinya dan belum dikaruniai seorang anak. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Dahulu kala, di Tohwadong, Hwangju, hiduplah seorang **lelaki buta miskin** bernama Shim Hakkyu. Ia dan istrinya, Kwakssi idak punya anak sampai mereka beranjak tua. (P-1)*

Sosok Shim Hakkyu ini juga adalah pria yang tabah dan suka berdoa. Berikut kutipan dalam cerita yang menunjukan hal tersebut.

*Hanya setelah **berdoa khusyuk selama bertahun-tahunlah** mereka akhirnya **dikaruniai seorang anak** perempuan, yang kemudian diberi nama Shim Chong. (P-1)*

*Tapi melahirkan di usia senja memang penuh resiko, sehingga **Kwakssi meninggal seketika. Shim Hakkyu terpaksa membesarkan si anak seorang diri. Ayah dan anak itupun menjalani hidup yang sangat berat.** (P-2)*

Karakter Shim Hakkyu yang miskin ini digambarkan begitu jelas dengan dia yang mencari nafkah dengan meminta derma dan belas kasih orang lain. Berikut kutipannya.

*Suatu hari, ketika Shim Hakkyu sedang berjalan **meminta sedekah**, kakinya tersandung dan ia jatuh ke dalam parit. (P-4)*

Shim Hakkyu juga adalah seorang yang mudah mengeluh, ceroboh dan tukang pasrah dengan menerima takdirnya tanpa berusaha karna keterbatasannya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan cerita berikut ini.

*Terbenam dalam air, ia bersusah payah mencoba memanjat keluar, **tapi apalah daya karena ia buta dan sudah tua. Maka ia hanya bisa meratap dan mengeluh** (P-4)*

*Tak lama kemudian, ketika kegirangannya memudar, **Shim Hakkyu menyadari bahwa jangankan menyumbang 300 karung beras, menyumbangkan tiga mangkuk beras saja ia tidak sanggup.** (P-7)*

Meski dengan berbagai kekurangan yang ada Shim Hakkyu ini adalah orang yang ingat pada jasa orang dan sosok sederhana orang yang mengenal balas budi. Berikut kutipan yang menandakan wataknya tersebut.

***Yang kupikirkan hanyalah membalas kebaikan si biksu. Apa yang akan terjadi jika sampai aku melanggar janji pada sang Buddha?**” (P-8)*

Karakternya yang ceroboh ini dibawa sampai penghujung cerita, dimana dia lupa tentang situasinya, hingga doa yang senantiasa dia tunggu baru terkabul hanya untuk melihat putrinya kembali. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap tersebut.

*Sekali lagi, karena kegirangan si tua **Shim Hakkyu lupa akan situasi yang melingkupinya. Ia membuka matanya lebar lebar, tak sadar bahwa ia sudah lama buta**, tapi ketika akhirnya berhadapan dengan anak gadisnya ia mendapati dirinya bisa melihat. Benar. Kini, di hadapannya telah berdiri anak gadisnya, Shimchong- lebih cantik dari yang ia bayangkan. Shim Hakkyu menangis gembira dan memeluk anak gadisnya itu, dan Shimchong pun menangis gembira. (P-31)*

b. Kwakssi

Tokoh Sentral yang kedua adalah Kwakssi. Penggambaran akan tokoh ini sudah diberikan kesan tragis yang mana Kwakssi ini diceritakan langsung meninggal pasca melahirkan putrinya Shimchong. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa sosok ibu merupakan sosok yang mulia dan penuh kasih sayang terhadap putrinya. Hal ini dapat dilihat pada kutipaan berikut.

*Tapi **melahirkan di usia senja** memang penuh resiko, sehingga **Kwakssi meninggal seketika**. Shim Hakkyu terpaksa membesarkan si anak seorang diri. Ayah dan anak itupun menjalani hidup yang sangat berat. (P-2)*

Kasih sayangnya itu tak luput meskipun dia sudah meninggal. Ketika Kwaksi sudah menjadi arwahpun secara tersirat dalam cerita rakyat ini dia masih membantu sosok putrinya dalam menyelesaikan baban yang shimchong tanggung. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Pergilah ke pelabuhan. Di sana kau akan bertemu seorang saudagar yang sedang mencari seorang gadis muda. Pergilah bersamanya dan ia akan memberimu 300 karung beras.” (P-10)

c. Shimchong

Tokoh sentral ketiga adalah shimchong. Sederhananya karakter shimchong ini dapat dikatakan seorang anak berbakti pada orangtuanya. Seorang anak perempuan berparas cantik dan berhati baik. Hal ini dapat dilihat pada kutipaan berikut.

Shim Chong adalah anak yang patuh dan berbakti. Ia membantu ayahnya di rumah segera setelah ia bisa berjalan dan ia meminta derma bersamanya setelah ia bisa bicara. Tak terlalu lama kemudian ia menjadi gadis remaja yang cantik. (P-3)

Kebaktianya terhadap ayahnya sangat besar hingga membentuk jiwa kepedulian yang tinggi dan pengorbanan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Malam itu Shim Chong terbaring di atas tikar, nyaris tak bisa tidur memikirkan sumpah ayahnya. Ia tak tahu cara mendapatkan 300 karung beras, betapa pun keras ia berpikir. (P-9)

Untuk mengatasi amarah sang Raja Naga, si saudagar perlu mengorbankan seorang gadis cantik sebagai tumbal, tapi sampai sejauh itu tak ada satu keluarga pun bersedia menjual anak gadisnya. Maka ketika Shim Chong muncul keesokan harinya dan menawarkan diri pada saudagar itu sebagai bentuk rasa hormat pada ayahnya. (P-11)

Shimchong juga adalah seorang anak yang berani dan perempuan yang berkecakupan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

Meski shimcong berkata bahwa ia akan melompat ke air atas keinginan sendiri, si saudagar tak mempercayainya, dan ia menyuruh agar tangan dan kedua kaki gadis itu di ikat. Para pelaut menangis karena kagum melihat keberanian dan rasa baktinya pada orangtua, sementara shimcong berdoa dalam hening. Ketika tubuhnya lenyap tertelan ombak, Samudra perlahan berubah tenang. (P-14)

Selain sikapnya yang baik hati, peduli. Shimchong juga adalah perempuan biasa yang merindukan rumah dan orang tuanya. Hatinya yang baik merindukan ayahnya. Keegoisan kecilnya itu adalah bukti bahwa dia masih peduli pada ayahnya. Berikut kutipannya.

*di sana juga ia tinggal dengan Bahagia, karena konon roh ibunya juga tinggal di sana. tapi setelah sekian lama **ia jadi rindu** dengan dunia daratan. **Ia ingin berjumpa ayahnya kembali.*** (P-16)

Tekad kuatnya Shimchong kini mampu membuatnya bisa berpikir lebih pintar dari sebelumnya, ditambah dengan kekuasaan yang baru dia dapatkan setelah menjadi istri raja. Kepintarannya itu digunakan untuk bisa membuatnya bertemu dan menemukan keberadaan ayahnya. Karakter tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut.

*“**Hanya satu hal yang saya harapkan,**” kata ratu Shimcong ketika sang raja bertanya penyebab kesedihannya. “**Mari kita adakan pesta jamuan makan untuk merayakan pernikahan kita, dan mengundang semua pengemis buta di seluruh negri agar turut serta. Jika keinginan ini terpenuhi, saya akan merasa puas.**”* (P-25)

3. Analisis Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dari Negara Indonesia

Perkembangan alur cerita akan dianalisis menggunakan instrumen penelitian melalui tabel perkembangan alur yang telah disesuaikan sebelumnya. Tabel yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini akan memudahkan peneliti menganalisis runtuan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut dengan mengidentifikasi peristiwa kedalam jenis struktur cerita yang meliputi Eksposisi; paparan awal cerita, *Inciting moment*; mulai munculnya problem cerita, *Rising Action*; meningkatnya konflik dalam cerita, *Complication*; menunjukkan konflik yang semakin ruwet, *Climax*; terjadinya puncak konflik, *Falling Action*; ketegangan mulai mereda, dan *Denouement*; penyelesaian cerita.

Untuk lebih jelasnya perjalanan alur cerita rakyat Nyi Roro Kidul dapat dilihat pada tabel perkembangan alur berikut ini.

Tabel 4. 3

Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul”

Tahap Awal (orientasi)	Tahap tengah (konfrontasi)	Tahap Akhir (resolusi)
Eksposisi: Perkenalan tokoh Prabu Siliwangi yang berburu di hutan.	Inciting moment: Prabu siliwangi terlalu fokus berburu hingga lupa waktu dan tidak menemukan jalan pulang, ia bertemu dengan perempuan cantik jelita dan meminta bantuan. Rising action: Perempuan tersebut akan membantu Prabu Siliwangi dengan syarat harus tinggal sebentar denganya. Komplikasi: Prabu Siliwangi jatuh hati dan menikah dengannya. Waktu berlalu dan ia ingat kepada rakyatnya sehingga memutuskan untuk kembali. Waktu berlalu kembali, ketika berada di kerajaanya menemukan bayi yang mana bayi itu adalah buah hati prabu siliwangi yang dibawa oleh Kinasih istrinya. Kinasih pergi kembali ke kerajaanya di dalam hutan	Falling action: Putri Kadita putus asa atas penyakitnya dan setelah diusir dari kerajaan ia mulai memutuaskan untuk masuk kedalam hutan. Beristirahat dan bersemedi di gunung Kombang. Dalam proses semedinya, putri Kadita mendengar suara ghaib yang mengaku sebagai ibunya untuk pergi ke daerah selatan dan menceburkan diri kedalam lautan.

	setelah menjelaskan rahasia dan permintaanya. Prabu siliwangi merawat putrinya sesuai permintaan Kinasih dan seringkali mencari kembali keberadaan istrinya di dalam hutan dan berujung gagal. Putrinya yakni Kadita tumbuh dengan budi yang baik namun tidak disetujui oleh rakyat jika kelak menjadi pemimpin. Prabu Siliwangi menikah dengan Dewi Mutiara untuk mendapatkan pewaris laki-laki. Klimaks: Setelah rukun hidup bersama, dimasa kehamilan Dewi Mutiara mulai merasa cemburu akan kasih sayang Prabu Siliwangi pada putri Kadita. Dewi Mutiara memanggil dukun untuk menyihir putri Kadita. Putri Kadita terkena sihir mendapati tubunya memiliki penyakit yang dapat menular hingga harus di usir dari kerajaan.	Denounment: Putri Kadita mengikuti saran itu dan mendapati tubuhnya kembali sembuh sekaligus mendapati kemampuan mengendalikan lautan. Sebagai bentuk rasa syukur ia tetap tinggal di laut dan mendirikan kerajaanya sendiri.
--	---	--

Dari tabel tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa poin yang menjelaskan peristiwa penting dalam cerita yang memuat tokoh penokohan tertentu sehingga dapat mempengaruhi alur yang mungkin terjadi selanjutnya. Cerita bergerak secara kronologis, dimulai dari pertemuan Prabu Siliwangi dengan Kinasih, kelahiran putri Kadita, konflik keluarga, pengusiran putri Kadita, hingga putri Kadita yang menyatu dengan lautan.

Berbagai peristiwa ditandai dengan adanya beberapa tokoh dalam latar tertentu. Maka berikut adalah poin peristiwa penting dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul”.

a. Pertemuan yang ditakdirkan

Terdapat dua tokoh yang mewujudkan peristiwa ini, tokoh tersebut adalah Prabu Siliwangi dan Kinasih. Latar peristiwa tersebut ada berada di dalam hutan. Peristiwa ini memuat tahap orientasi pengenalan cerita.

b. Reuni singkat suami istri

Pada peristiwa ini terdapat tiga tokoh, mereka adalah Prabu Siliwangi, Kinasih dan Putri Kadita yang masih bayi. Latar peristiwa tersebut berada di istana Pajajaran. Peristiwa ini memuat perkembangan sebuah konflik.

c. Pewaris tahta selanjutnya

Pada peristiwa ini terdapat tiga tokoh, mereka adalah Prabu Siliwangi, Putri Kadita, dan Dewi Mutiara. Latar peristiwa masih berada di istana Pajajaran. Peristiwa ini memuat konflik cerita.

d. Pengusiran putri dari istana

Pada peristiwa ini terdapat tiga tokoh, mereka adalah Prabu Siliwangi, Putri Kadita, dan Dewi Mutiara. Latar peristiwa tersebut berada di istana Pajajaran. Peristiwa ini memuat puncak konflik cerita.

e. Kehendak atas lautan

Pada peristiwa terakhir terdapat dua tokoh, mereka adalah Putri Kadita dan Kinasih. Latar peristiwa tersebut berada di hutan dan laut selatan. Peristiwa ini memuat keseluruhan resolusi cerita.

4. Analisis Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchoong Anak Gadis si Buta” dari Korea

Adapun dalam cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” pada buku kumpulan cerita rakyat korea. Keseluruhan perjalanan alur bergerak maju dengan urutan peristiwa yang cukup serupa dengan alur cerita rakyat sebelumnya.

Jika diperhatikan cukup jeli gaya pembangunan alur tidak jauh berbeda tetapi ada perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa tulisan dapat mempengaruhi cerita itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan temuan peneliti akan banyaknya tokoh yang terlibat dalam perkembangan karakter Shimchong sebagai tokoh utama. Runtuian masalah yang ada dalam cerita rakyat “Shimchong” ini cukup lebih banyak dari cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” yang telah dibahas sebelumnya.

Untuk lebih jelasnya, perjalanan alur dalam cerita rakyat ini dapat dilihat pada tabel perkembangan alur berdasarkan struktur cerita berikut ini.

Tabel 4. 4

Identifikasi Perkembangan Alur Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

Tahap Awal (orientasi)	Tahap tengah (konfrontasi)	Tahap Akhir (resolusi)
Eksposisi: Diawali dengan memperkenalkan tokoh Shim Hakkyu dan Kwaksi sebagai pasangan suami istri yang miskin.	Inciting moment: Permasalahan awal yang muncul dalam cerita adalah tentang keluarga itu yang belum memiliki seorang anak. Namun di masa tua mereka baru dikaruniai serang anak perempuan meskipun sang ibu Kwakksi harus meninggal.	Falling action: Di dunia bawah laut, Shimchong hidup bahagia karena Raja Naga yang menguasai lautan dengan senang hati menerima Shimchong sebagai rakyatnya. Namun melihat shimcong yang sedih karena rindu dunia daratan

	Rising action: Permasalahan mulai meningkat ketika Shim Hakkyu terjatuh ke parit dan ditolong oleh biksu. Biksu itu memberikan solusi untuk kesembuhan mata Shim Hakkyu dengan cara ia harus memdermakan 300 karung beras. Seisi kuil nanti akan mendoakan kesembuhannya. Shim Hakkyu yang senang ada jalan mendapatkan kesembuhan lupa dengan kemiskinannya hingga ia berbicara pada anaknya akan ucapanya pada sang biksu Komplikasi: Mendengar ucapan itu sebagai seorang anak, Shimchong ingin membantu ayahnya untuk memenuhi janji tersebut. Di malam hari ia bermimpi tentang ibunya yang memberikan solusi mendapatkan 300 karung beras dengan pergi menemui saudagar kaya yang hendak pergi melalui lautan untuk berdagang namun harus	dan ayahnya. Sang Raja Naga memberi hadiah agar ia bisa kembali ke daratan meskipun wujudnya berubah menjadi sebuah bunga teratai yang besar Denounment: Shimcong yang telah menjadi bunga taratai ditemukan oleh nelayan. Melihat keindahan itu nelayan memberikannya kepada Raja agar sang Raja kembali senang meskipun telah kehilangan sang permisuri. Di malam hari ketika sang raja melihat keidahan bunga teratai miliknya tiba-tiba bunga teratai itu berubah menjadi seorang perempuan yang tidak lain adalah Shimchong. Singkat cerita mereka menikah dan dengan keinginan
--	---	--

	mengorbankan anak gadis kepada lautan demi kelancaran perjalanan. Klimaks: Shimchong yang mendapatkan solusi itu langsung pergi menemui saudagar kaya dengan berani rela dikorbankan kepada lautan demi 300 karung berasa agar ayahnya bisa memenuhi janjinya. Di sisi lain Shim Hakkyu yang mendapatkan kabar telah mendermakan 300 karung oleh putrinya masih belum bida mendapatkan kesembuhan dan bahkan sekarang kehilangan putri satu satunya dan hidup sendirian.	aneh Shimcong yang meminta mengadakan pesta dan menyambut seluruh pengemis buta akhirnya Shimchong berjumpa kembali dengan ayahnya. Pertemuan keduanya itu akhirnya membuat Shim Hakkyu bisa kembali melihat.
--	---	---

Dari narasi perihal perjalanan alur akan cerita rakyat Shimchong di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa poin yang menjelaskan peristiwa penting dalam cerita. Berbeda dari sebelumnya pada cerita rakyat shimchong ini banyak pertemuan yang dialami oleh para tokoh sentral dengan tokoh lainnya, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Berikut adalah poin penting peristiwa yang membangun keseluruhan alur cerita rakyat “Shimchong” yang terdapat pada buku terjemahan Nurul Hanafi.

a. Keluarga yang memilukan

Pada Peristiwa ini tokoh yang terlibat adalah keluarga Shimchong, yakni berjumlah tiga tokoh. Mereka adalah Shim Hakkyu, Kwakssi, dan Shimchong. Latarnya disebutkan di sebuah desa kecil bernama Tohwadong, Hwangju. Pada peristiwa ini memuat orientasi atau pengenalan cerita.

b. Pertemuan dengan biksu

Tokoh sentral yang andil dalam peristiwa tersebut hanya pak tua buta Shim Hakkyu sendiri. Latarnya berada di desa pada sebuah parit kecil. Peristiwa ini memuat pemunculan konflik.

c. Petunjuk lewat mimpi

Pada Peristiwa ini tokoh yang muncul adalah sosok ibu dan anak yakni Kwakssi secara tersirat dan tentu anaknya Shimchong. Latar tempat di rumah Shimchong. Pada peristiwa ini memuat konflik internal Shimchong sendiri.

d. Pengorbanan sang anak

Tokoh sentral yang andil dalam peristiwa tersebut hanya Shimchong seorang. Latar tempat berada di kapal menuju lautan lepas. Peristiwa ini memuat puncak konflik cerita.

e. Kerinduan sang anak di dunia laut

Pada peristiwa ini juga Tokoh sentral yang andil dalam peristiwa tersebut hanya Shimchong seorang. Latar tempat peristiwa tersebut adalah alam arwah di lautan. Peristiwa ini memuat awal masuknya pada tahap resolusi.

f. Reuni yang membahagiakan

Pada Peristiwa terakhir ini, tokoh sentral yang membangun peristiwa tersebut adalah ayah dan anaknya yakni Shim Hakkyu dan Shimchong. Latar peristiwa tersebut berada di istana. Peristiwa ini memusat keseluruhan resolusi cerita.

5. Hubungan Interteks Antara Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

Berdasarkan analisis data sebelumnya, telah ditemukan hasil yang cukup signifikan terkait hubungan interteks pada kedua jenis cerita rakyat lintas negara ini jika dilihat dari segi tokoh penokan dan alur perjalanan kedua cerita. Peneliti meyakini bahwa meskipun peneliti hanya mengaitkan kedua karya tersebut melalui tokoh penokohan dan alur cerita yang termuat di dalamnya, peneliti sepenuhnya yakin telah menemukan benang merah yang menghubungkan kedua karya.

Hubungan kedua karya ini dapat dikatakan sebagai benang merah yang sifatnya tersirat atau kiasan dan perlu pemaknaan tersendiri. Peneliti mengemukakan hal tersebut berdasarkan data yang telah dianalisis sebelumnya terkait perbedaan pada kedua cerita rakyat sebagai sarana dalam mencari suatu hubungan karya dilihat pada objek tokoh penokohan yang mempengaruhi perkembangan alur.

Adapun makna tersirat yang sifatnya kiasan dalam kajian disini maksudnya adalah penekan pada jenis hubungan interteks yang terdapat pada dua jenis karya yang tidak saling bertabrakan atau mendukung satu sama lain, namun memiliki kesamaan dan perbedaan mencolok pada aspek tertentu ketika mengacu pada satu topik pengangkatan isu yang luas.

Sederhananya jika dianalogikan hubungan cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan cerita rakyat “Shimchong” ini sudah seperti benang merah tak kasat mata dimana dimensi satu dengan yang lainnya ada hal yang memisahkan satu sama lain yang sudah seperti dua dunia berbeda tetapi masih memiliki kesamaan. Jika diinterpretasikan atau dikaitkan pada kedua karya ini maka narasinya menjadi suatu temuan yang membuat penelitian ini menjadi jelas.

Kedua cerita rakyat ini, baik pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” maupun cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” memiliki kesamaan pada hubungan tokoh sentral yang menjadi pusat cerita. Kedua cerita masing-masing dilatarbelakangi oleh aspek bernama ikatan keluarga, meskipun kasta sosial dalam kedua cerita rakyat berbeda. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” kasta sosial para tokoh sentral adalah golongan bangsawan sedangkan pada cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” kasta sosial keluarga mereka adalah rakyat jelata.

Berikut adalah hasil interteks berupa tabel dari analisis data yang dapat memudahkan peneliti mengetahui perbedaan dan hubungan yang signifikan pada kedua cerita rakyat khususnya pada tokoh sentral kedua cerita.

Tabel 4. 5

Intertekst Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

No	Tokoh dan Penokohan	
	Cerita rakyat Nyi Roro Kidul	Cerita rakyat Shimchong Anak Gadis Si buta
1.	Prabu Siliwangi VI Adalah sosok Raja yang bijaksana	Shim Hakkyu Adalah sosok pria buta miskin yang ceroboh
2.	Kinasih Adalah sosok seorang Ibu yang sayang pada keluarganya	Kwakssi Adalah sosok seorang Ibu yang sayang pada keluarganya
3.	Kadita Adalah sosok Putri tabah yang berbudi baik	Shimchong Adalah sosok anak yang berbakti dan peduli

Sebagaimana yang dipaparkan di atas, aspek bernama lingkungan keluarga berada dapat menghasilkan sebuah kondisi karakter yang berbeda. Dari cerita rakyat ini bisa dilihat bahwa bagaimapun lingkungan keluarganya, peran seorang ibu tidak akan pernah berubah sekalipun. Sosok seorang ibu yang sebenarnya akan selalu menyanyangi anaknya dengan berbagai cara yang bisa dia lakukan untuk kebaikan buah hatinya.

Dari segi tokoh sentral saja tersirat bahwa hubungan antara kedua cerita rakyat ini dapat dilihat sebagai hubungan yang merepresentasikan kehidupan di dunia nyata, meskipun berbeda budaya dan daerah sosok perempuan khususnya seorang ibu tetaplah sama, sosok Wanita yang memiliki karakter penuh akan kasih sayang kepada anak dan keluarganya.

Adapun Hubungan interteks berkaitan alur kedua karya dapat dijabarkan kedalam tabel berikut.

Tabel 4. 6

Intertekst Perjalanan Alur Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta”

No	Alur	
	Cerita rakyat Nyi Roro Kidul	Cerita rakyat Shimchong Anak Gadis Si buta
1	Awal (Orientasi) Perkenalan tokoh Prabu Siliwangi dan Kinasih Tengah (Konfrntasi) Konflik keluarga kerajaan yang dimulai oleh kecemburuan permaisuri Dewi Mutaira yang berakhiri menyihir Putri Kadita. Akhir (Resolusi) Kesembuhan putri dan membawa kekuatan laut untuk membangun kerajaan sendiri	Awal (Orientasi) Perkenalan keluarga Shim hakkyu (Shim Hakkyu dan Kwakksi) Tengah (Konfrontasi) Pengorbanan seraong anak sebagai bakti kepada orang tua dengan dijadikan sebagai tumbal laut. Akhir (Resolusi) Pertemuan kembali antara ayah dan anak serta kesembuhan mata sang ayah.

Berdasarkan analisis data diatas maka hubungan interteks kedua karya ini dapat dilihat dari pola naratif perkembangan alur cerita dimana hubungan yang terlintas adalah sebuah pola pengorbanan yang dilakukan oleh masing-masing tokoh utama. Pola naratifnya terlihat ketika kedua tokoh utama menjatuhkan diri kedalam laut dan mengalami perubahan signifikan dalam hidupnya. Maka laut disana adalah repesntasi dari perubahan spiritual atau tempat dimana tokoh utama mendapati sebuah perubahan sebagai hasil dari ujian yang diberikan oleh dunia pada mereka.

Maka, Berdasarkan paparan tersebut hubungan interteks pada perkembangan alur cerita dapat ditarik menjadi petuah yang berbunyi sebagai berikut.

“Kisah bermula dari sejarah dimana kau dilahirkan dan dari mana keluargamu berasal, berlanjut menjadi bagaimana kau ditampar oleh dunia dengan keadaan keluarga yang kau miliki, dan diakhiri dengan bagaimana kau menjadi sosok berbeda setelah melalui kesukaran di dunia tempatmu berpijak”

Hasilnya adalah kata “Kau” disana merujuk pada tokoh utama dari kedua cerita yakni Kadita dan Shimchong. Kata “Ditampar” ini merujuk pada perkembangan tokoh dalam hidupnya ketika dihadapi berbagai konflik dan masalah yang muncul dalam kedua cerita. Terakhir “Sosok berbeda” ini merujuk pada perubahan yang berlaku pada diri tokoh utama di akhir cerita.

Persamaan dan perbedaan yang signifikan pada perkembangan cerita adalah dimana keputusan masing-masing tokoh utama telah membuat cerita mereka berjalan menuju tindakan yang sama, yakni adegan mereka menceburkan diri mereka ke lautan atas dasar saran ibu mereka, meskipun akhir cerita mereka berbeda. Dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” sendiri tokoh utama lebih memilih tinggal dan menjadi penguasa lautan setelah mendapatkan kesembuhan atas saran ibunya. Sedangkan dalam cerita rakyat “Shimchong” sendiri tokoh utama lebih memilih naik kedaratan untuk berjumpa kembali dengan ayahnya ketika telah hidup di dunia arwah setelah mengorbankan dirinya kepada raja naga di laut.

6. Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dan Cerita Rakyat Korea Selatan “Shimchong Anak Gadis Si Buta” Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia baik pada kurikulum manapun sub materi pada buku ajar SMA termuat berbagai materi ajar, salah satunya adalah materi mengenai cerita rakyat. Pada beberapa kurikulum pada buku paket tertentu cerita rakyat yang digunakan biasanya adalah penggalan cerita hikayat lama. Pengaplikasian pembelajarannya biasanya berada pada proses menemukan dan membandingkan nilai-nilai yang terkandung pada cerita hikayat dan karya sastra bentuk lainnya. Pembelajaran cerita rakyat ini biasa dipelajari oleh siswa kelas satu SMA.

Berdasarkan penelitian ini, cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dari Indonesia dan cerita rakyat “Shimchong” dari Korea dapat dijadikan sebagai alternatif bahan materi ajar yang lebih segar dari cerita rakyat lainnya. Faktor pertama yang peneliti mengemukakan hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat dari Rahmanto yang mengemukakan pertimbangan pemerolehan bahan materi ajar khususnya sastra dapat dilihat dari tiga aspek yaitu bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Dalam penelitian ini sendiri objek yang dikaji adalah cerita rakyat itu sendiri, dimana cerita rakyat merupakan bagian dari sastra. Maka dari itu pendapat ahli mengenai pemilihan bahan ajar terkhusus pada objek sastra ini dapat digunakan pada penelitian ini.

a. Aspek Bahasa

Berdasarkan aspek bahasa, kedua cerita rakyat memiliki ciri khas tersendiri. Dimulai dari ketika ditemukannya sumber data. Cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” ini adalah cerita rakyat yang ditemukan pada web resmi Indonesia Kaya. Penggunaan bahasa cerita cukup sederhana, berfokus menggambarkan isi alur cerita. Adapun pada cerita rakyat “Shimchong” dalam buku kumpulan cerita rakyat Korea terjemahan Nurul Hanafi, bahasa yang digunakan dalam penceritaan begitu lewes dan hidup dengan adanya dialog-dialog oleh para tokoh cerita. Kesederhanaan dan keberagaman gaya bahasa penceritaan ini menjadi poin lebih yang membuat kedua cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di kelas.

Keberagaman gaya bahasa tulis menjadi pertimbangan besar peneliti mengunggulkan cerita rakyat ini dapat dijadikan alternatif lain dalam pembelajaran bahasa khususnya bagi siswa dalam mempelajari gaya pembahasaan naratif. Hal ini akan sejalan dengan bagaimana siswa nantinya diharapkan dapat membuat sebuah cerita pendek dari cerita rakyat yang telah mereka baca. Berdasarkan pertimbangan tersebut dari segi bahasa sendiri cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” dapat diajarkan sebagai pertimbangan pendidik untuk pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran mengembangkan cerita rakyat yang telah dibaca menjadi sebuah cerita pendek.

b. Aspek Psikologi

Berdasarkan aspek psikologi, peneliti menyadari bahwa pada cerita rakyat baik antara cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” maupun cerita rakyat “Shimchong” merupakan sebuah karya yang menggambarkan perkembangan kehidupan seseorang secara nyata dan sangat sederhana. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana tokoh-tokoh pada kedua cerita menjalani hidup mereka dan mengatasi rintangan yang ada. Perubahan pada para tokoh secara jelas diperlihatkan begitu terbuka sehingga pembaca awam pun tahu peristiwa mana yang merubah mereka.

Perkembangan karakter tokoh dalam cerita ini dapat dijamin sebagai gambaran kehidupan bagi siswa sendiri. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti pada aspek psikologi dalam menggunakan cerita sebagai media bagi siswa dalam memahami bagaimana perkembangan seseorang itu berubah secara bertahap dengan menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Ini sejalan dengan sikap para siswa yang sedang mencari jati diri di usia remajanya dan mencoba banyak hal.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Adapun dari aspek latar belakang budaya, kedua cerita rakyat ini memiliki latar belakang budaya yang khas dan keunikan tersendiri. Pertimbangan pemilihan cerita rakyat ini didasari pada latar belakang bahwa cerita rakyat khususnya cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” adalah cerita rakyat yang umum diketahui oleh semua orang. Terlebih jika dipadukan dengan cerita rakyat “Shimchong” dari Korea Selatan yang dirasa asing bagi mereka pada siswa. Pertimbangan tersebut didasari agar siswa diharapkan tidak bosan dan dapat lebih mengenal budaya luar sebagai perbandingan dengan budaya negeri sendiri terkhusus dilihat dari sudut pandang sebuah karya sastra tradisional yakni cerita rakyat.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan cerita rakyat “Shimchong” akan menjadi angin segar jika digunakan sebagai alternatif bahan materi ajar di SMA dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini diharapkan siswa dapat lebih mengenal budaya sendiri dan juga budaya luar dalam memperluas pengetahuan mereka pada bidang sastra

D. Hasil Analisis

Dari pemaparan hasil analisis data sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian ini sedikitnya telah berhasil menguak hubungan intertekstual diantara dua jenis karya sastra lintas negara, khususnya pada jenis cerita rakyat bentuk tulisan. Perbedaan yang telah ditemukan dari menghubungkan kedua jenis karya ini menjadi sebuah jalan untuk menemukan benang merah pada kedua cerita rakyat tersebut.

Hubungan interteks dalam cerita rakyat ini berupa hubungan tipologis saja tanpa ada hubungan yang saling mempengaruhi antara cerita rakyat pertama dan cerita rakyat kedua. Hubungan tipologis ini seringkali disebut dengan hubungan yang menekankan kesamaan atau perbedaan antara objek atau konsep yang berbeda pada dua buah karya. Dalam konteks penelitian ini hasil tipologis murni adalah jawaban yang paling tepat dalam membahas analisis hubungan antara kedua karya.

Hubungan persamaan dan perbedaan ini berada pada tokoh dan alur sebagian unsur pembangun cerita. Se jauh penelitian berlangsung peneliti hanya menemukan kesamaan dan perbedaan dalam kedua teks pada aspek tokoh sentral dan alur universal yang digunakan dalam kedua cerita. Dalam latar belakang historis sendiri peneliti pun tidak menemukan interteks makna mendalam pada kedua cerita rakyat yang dikaji, peneliti rasa perbedaan budaya dan jauhnya jejak historis menjadi kendala mendasar dalam penelitian ini. Namun jika dilihat pada strukturalnya saja yakni karya itu sendiri, terdapat konsep tema dan pemaknaan latar berupa laut pada dua cerita rakyat cukup serupa jika dilihat dari kacamata peneliti sebagai pembaca. Maka dari itu penelitian ini berakhir pada hasil interteks berupa hubungan tipologis.

Berikut adalah rincian hasil analisis data yang dikaji melalui kajian intertekstual mengenai cerita rakyat lintas negara sebagai alternatif bahan ajar untuk pembelajaran di SMA.

1. Dilihat dari jumlah tokoh, Jumlah tokoh cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” berjumlah 13 tokoh dengan 4 tokoh diantaranya merupakan tokoh sentral sedangkan cerita rakyat “Shimchong” berjumlah 14 tokoh dengan 3 tokoh sentral.

2. dilihat dari segi tokoh sentral sendiri perbedaan yang signifikan ada pada penokohan pada aspek sosial yakni kedudukan yang dimiliki tokoh. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” tokoh sentral khususnya tokoh utama dalam cerita tersebut memiliki kedudukan sebagai bangsawan atau gelar kerajaan di awal cerita hingga akhir cerita. Adapun dalam cerita rakyat “Shimchong” tokoh utama mereka berada di kelas bawah tetapi di akhir cerita tokoh utama dia menjadi bagian dari keluarga kerajaan.
3. Dilihat dari pergerakan alur sendiri, perbedaan yang signifikan dari kedua cerita rakyat ada pada jenis masalah keluarga yang ditimbulkan. Dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” konflik utama bersifat eksternal yang muncul dari tokoh Dewi Mutiara yang mulai cemburu pada Putri Kadita sehingga menyihirnya. Adapun dari cerita rakyat “Shimchong” konflik utama bersifat internal berupa pertimbangan keinginan Shimchong dalam membantu ayahnya.
4. Hasil dari perkembangan alur tersebut bagi masing-masing tokoh utama begitu berbeda, pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” akhir cerita menunjukkan tokoh utama lebih memilih menetap di lautan sebagai balas budi atas kesembuhannya. Pada cerita rakyat “Shimchong” setelah melewati konflik pada akhir cerita dia lebih memilih pergi ke daratan kembali dan berjumpa dengan ayahnya.
5. Persamaan dari kedua cerita dari segi tokoh penokohan adalah kedua cerita sama-sama menggambarkan pribadi sosok perempuan yang kuat dan berbudi baik, memiliki sosok ibu penyangga yang selalu melindungi mereka dengan cara yang tidak biasa.
6. Adapun dari segi alur sendiri persamaan kedua cerita tersebut ada pada faktor ketika ibu para tokoh utama ikut membantu secara tidak langsung kepada putri mereka. Dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” Kinasih membantu Putri Kadita dengan memberikan bisikan agar dia berani menceburkan diri ke lautan. Dalam cerita rakyat “Shimchong”, Kwakssi membantu putrinya Shimchong dengan memberikan petunjuk lewat mimpi.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, secara keseluruhan pada kali ini peneliti dapat mengemukakan bahasan secara menyeluruh terkait hasil penelitian. Berikut Adalah tabel sederhana yang dapat menunjukan perbandingan secara jelas antara kedua cerita rakyat.

Tabel 4. 7

Perbandingan Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat “Shimchong”

Aspek Bahasan	Cerita Rakyat tulis Nyi Roro Kidul	Cerita Rakyat Tulis Shimchong
Jumlah Tokoh Sentral	4 Tokoh	3 Tokoh
Persamaan Tokoh Penokohan	Putri Kadita dan Kinasih	Shimchong dan Kwakssi
Perbedaan Konflik	Lingkungan Keluarga Bangsawan	Tekanan Ekonimi dan Janji Spiritual
Narasi Cerita	Unsur Ghaib	Unsur Moral dan Religius
Tema	Perempuan	Perempuan
Kelayakan Bahan Materi Ajar	Cukup Layak	Cukup Layak

Hasil analisis penelitian dari data yang telah ditemukan adalah hasil bentuk dari proses mebandingkan karya dengan cara menghubungkan kedua karya yakni cerita rakyat dilihat dari segi tokoh penokohan dan alur cerita. Ditemukan bahwasanya tokoh sentral pada kedua cerita rakyat adalah tokoh-tokoh yang memiliki sebuah nama. Tokoh sentral pada kedua cerita ini memiliki perbedaan tiga banding empat dengan penjelasan bahwa terdapat tiga tokoh sentral yang memiliki sebuah nama dalam cerita rakyat “Shimchong” dan empat tokoh sentral yang memilki nama dalam cerita rakyat “Nyi Roro Kidul”. Persamaan pada penokohan tokohnya sendiri hanya berjumlah satu karakter yakni ibu dari masing-masing tokoh utama cerita dan merepresntasikan sosok seorang ibu pada umumnya di dunia nyata.

Adapun perbedaan pada alur kedua cerita terletak pada asal konflik cerita itu bermula. Dalam cerita “Nyi Roro Kidul” konflik muncul dari lingkungan keluarga bangsawan khususnya dari tokoh Dewi Mutiara. Pada cerita rakyat “Shimchong” konflik berasal dari tekanan ekonomi dan janji spiritual yang dilakukan oleh Shim Hakkyu untuk kuil setempat. Dari sisi naratif sendiri penceritaan cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” ini lebih menonjolkan unsur mitos dan hal gaib dalam perkembangan penceritaan. Sedangkan dalam cerita rakyat “Shimchong” menampilkan unsur moral dan religius dari para tokohnya. Dari perbedaan yang jelas itu, keduanya berpadu dalam satu benang merah mengenai sebuah perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh seorang perempuan untuk memperoleh perubahan

Dari sudut pendidikan sendiri cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dan “Shimchong” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas sepuluh. Aspek pertimbangan yang dimiliki kedua cerita telah sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam kriteria pemilihan pembelajaran sastra di sekolah. Dari segi bahasa, psikologi dan latar belakang budaya kedua cerita rakyat ini memiliki keunggulan satu sama lain yang dapat memudahkan siswa memperoleh kesan baru terhadap cerita rakyat khususnya cerita rakyat negara sendiri dan negara lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia ‘Nyi Roro Kidul’ dengan Cerita Rakyat Korea Selatan ‘Shimchong Anak Gadis Si Buta’ (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA) maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Cerita rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dan Cerita rakyat Korea “Shimchong” memiliki hubungan intertekstual berupa hubungan tipologis pada tokoh sentral dan alur cerita rakyat. Hubungan tipologis ini berkaitan dengan perbedaan dan persamaan yang ada pada tokoh penokohan kedua cerita rakyat dan perkembangan alur cerita.

1. Perbedaan yang signifikan pada tokoh penokohan kedua cerita rakyat terletak pada kedudukan dan kasta sosial yang dimiliki oleh para tokoh sentral. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” tokoh sentral yakni Prabu Siliwangi, Kinasih, Putri Kadita dan Dewi Mutiara memiliki kelas bangsawan sedangkan pada cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” para tokoh sentral mereka yakni Shim Hakkyu, Kwakssi, dan Shimchong berada di kelas rakyat jelata. Adapun dari segi persamaanya kedua cerita rakyat tersebut ada pada tokoh utama dan sosok ibu mereka baik dari segi penokohan dan tindak laku dalam penceritaan.
2. Perbedaan dari segi alur yang cukup signifikan terlihat pada bagian konfrontasi khususnya pada bagian bagaimana kedua cerita rakyat ini memiliki konflik yang berbeda dan menghasilkan penyelesaian akhir cerita yang berbeda pula. Pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” konflik utama ada pada pengusiran Putri Kadita yang disebabkan oleh rencana Dewi Mutiara lalu menyebarkan diri atas bisikan ibunya Kinasih dan berakhir mendapatkan kesembuhan dan kuasa atas lautan sehingga dapat membangun kerajaan sendiri. Adapun pada cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” Konflik utama ada pada peristiwa Shimchong mengorbankan diri ke lautan untuk mendapatkan 300 karung beras agar ayahnya menepati janji pada sang budda yang berakhir menjadi penghuni alam arwah

dan kembali lagi kedaratan menjadi permaisuri kerajaan. Persamaan dari kedua cerita khususnya pada perkembangan alur itu sendiri, kedua cerita sama-sama membuat tokoh utama berkembang menuju kedudukan yang lebih tinggi dari sebelumnya, pada cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” Putri Kadita menjadi penguasa lautan yakni seorang ratu sedangkan pada cerita rakyat “Shimchong Anak Gadis Si Buta” tokoh utama yakni Shimchong menjadi seorang permaisuri Raja.

3. Hasil penelitian ini bagi Pendidikan, khususnya pada kedua cerita rakyat yang telah dikaji sebelumnya dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA dengan pertimbangan gaya bahasa yang mudah dipahami, psikologi perkembangan karakter tokoh yang selaras dengan kehidupan, dan latar belakang budaya yang beragam antara budaya negara Indonesia dan Korea. Kedua cerita rakyat tersebut dapat menjadi angin segar yang dapat digunakan dalam pembelajaran kelas sepuluh di bangku SMA untuk membuat siswa setidaknya menambah wawasan yang lebih luas mengenai cerita rakyat umum baik dari negara sendiri maupun negara luar.

B. Saran

Pada bagian ini akan dibahas mengenai saran dari hasil penelitian mengenai Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia “Nyi Roro Kidul” dengan Cerita Rakyat Korea Selatan “Shimchong Anak Gadis Si Buta”. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan saran kepada beberapa pihak, sebagai berikut.

1. Tenaga Pendidik

Bagi tenaga pendidik saya harap penelitian ini dapat menjadi bahan atau rujukan kecil bahwasanya ilmu akan kajian intertekstual perlu dikenalkan secara lebih luas dan lebih dalam lagi. Sederhananya saya selaku peneliti menyarankan bahwa tenaga pendidik dapat mempelajari atau setidaknya mengenal topik kajian intertekstual khususnya pada bidang sastra dan umumnya pada hal-hal lain yang berguna bagi dunia pendidikan atau kesusatraan. Sehingga diharapkan dengan bertambahnya wawasan tenaga pendidik terkait topik kajian ini, maka kajian intertekstual ini dapat dikenal lebih luas lagi.

2. Siswa

Bagi siswa sendiri peneliti berharap bahwasanya kalian mampu mengenal hubungan yang saling terjalin antara satu karya dan karya lainya yang tidak lepas dari aspek budaya. Maka dari itu peneliti menyarankan untuk kalian sering seringlah membaca dan memahami berbagai hal dengan mempertimbangan hubungan tertentu yang saling berkaitan di dalamnya, sebagaimana penelitian ini yang mengkaji hubungan dua buah karya lewat mata kaca kajian intertekstual sebagai dasar teori dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, saya selaku peneliti yang mengkaji penelitian ini berharap bahwa penelitian ini dapat membantu atau mungkin menginspirasi bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengeksplorasi topik kajian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat dijangkau sebanyak mungkin orang diluar sana yang tertarik untuk membaca atau menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Peneliti barharap penelitian ini kurangnya dapat membantu peneliti lain di luar sana dan lebihnya semoga penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dan dapat menghasilkan temuan-temuan baru. Khususnya peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor internal selain tokoh penokohan dan alur cerita, bisa dari segi bahasa, tema atau keselarasan amanat yang tekadnung dalam dua cerita, atau peneliti selanjutnya dapat lebih meneliti terkait faktor eksternal kedua cerita rakyat yakni penelitian yang menghubungkan keselarasan atau korelasi antara sejarah dan budaya yang terjalin antara cerita rakyat “Nyi Roro Kidul” dari Indonesia dengan cerita rakyat “Shimchong” dari Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. H., (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal E-Unesa*, 1-14
- Djumingin, S. Juanda, & Tamsir, N. (2022) *Pengembangan materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Endaswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sasta Bandingan*. Jakarta: Bukupop
- Firmayatni, E. (2017). Kajian Intertekstual Novel dan Film Perahu Kertas. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 15(1), 39-49.
- Hanafi, N. (2021). *Kumpulan Cerita Rakyat Korea*. Yogyakarta: Kakatua Pustaka Klasik.
- Indrayanti, T. (2012). Kajian intertekstual dan nilai pendidikan novel Sang Pemimpi Karya Adrea Hirata dan Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Tesis pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia UNS Surakarta: *diterbitkan pada institutional repository UNS*.
- Indonesia Kaya. (n.d.). *Cerita Rakyat Jawa Barat: Asal usul Nyi Roro Kidul dan Kerajaanya yang Penuh Misteri*. (Online). Tersedia: <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-jawa-barat-legenda-ny-roro-kidul/> .(1 Mei 2025)
- Kanzunnudin, M. (2015). Cerita Rakyat Sebagai Sumber Kearifan Lokal. *Makalah disajikan dalam seminar kebudayaan pusat studi kebudayaan universitas muria kudas: kudas*.
- Khairi, D A. dan Marsoyo, A. (2022). Sektor Informal: Peninjauan Kembali Dalam Perspektif Konseptual. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 17(2), 361-186.
- Marliana, A., Sintiawati, I., & Sahmini, M. (2018). Kajian Intertekstual Novel Dilan Karya Pidi Baiq dengan Novel Milea Karya Pidi Baiq. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 267-282.

- Mitasari, M. (2020). Intertekstual Novel Senja, Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra dan Novel Hujan Karya Tere Liye. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 139-150.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviany, H., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2014). Kajian Intertekstual Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(7).
- Putri, W.S. (2023) Analisis Tokoh Dan Penokohan Tokoh Utama Dalam Novel Not Me Karya Caaay. *Kande Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227.
- Rahaningmas, S. A., & Insani, N. M (2018). Pengaluran atau Pemplotan dalam Karya Sastra.
- Susilawati, A. T. (2023) Analisis Nilai-Nilai Karakter Tokoh Pada Novel Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq (Sebagai Upaya Pemerolehan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA). Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. IPI Garut.
- Setiawan, I. (2009) Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala*, 1(2), 188-200.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Cerita Rakyat “Nyi Roro Kidul” Pada Web Resmi Indonesia Kaya

Alkisah, hiduplah seorang pemimpin Kerajaan Pakuan Pajajaran di tanah Jawa yang bernama Prabu Siliwangi VI. Ia dikenal akan wataknya yang arif, bijaksana, dan pemberani. Karena keberaniannya, ia sering berburu tanpa ditemani para pengawalanya.

Pada suatu hari, Prabu Siliwangi sedang berburu hewan di hutan belantara. Tanpa disadari, ia telah masuk ke jantung hutan yang cukup dalam karena keasyikan berburu. Siang pun berganti malam. Ketika bersiap untuk kembali ke kerajaannya, ia mulai kebingungan. Prabu Siliwangi tak tahu di mana ia berada.

Setelah berputar-putar untuk menemukan jalan keluar, ia akhirnya kelelahan dan beristirahat sejenak. Tiba-tiba, seorang perempuan berparas jelita menampakkan diri di hadapan Prabu Siliwangi. Mata Baginda Raja pun berbinar penuh harap, menanti bantuan yang akan datang.

Ia segera meminta bantuan kepada perempuan itu untuk menunjukkan jalan keluar. Perempuan itu terdiam sebentar lalu berkata bahwa ia akan membantu, asalkan Prabu Siliwangi mampu memenuhi satu syarat. Syaratnya adalah sang Baginda Raja harus tinggal bersamanya untuk sementara waktu.

Prabu Siliwangi termenung sesaat untuk menimbang-nimbang keputusannya. Ia merasa bahwa tak ada ruginya berkorban sedikit untuk dapat kembali ke kerajaannya. Akhirnya, ia menyetujui persyaratan tersebut.

Keduanya pulang ke rumah perempuan misterius tersebut, yang tak disangka, terlihat megah bak sebuah istana. Namun, saat ditanya tentang asal-usulnya, perempuan tersebut menolak untuk menjawab.

Seiring berjalannya waktu, Prabu Siliwangi yang belum memiliki permaisuri mulai merasa nyaman hidup bersama perempuan misterius itu. Bahkan, perlahan ia mulai jatuh hati dan berniat untuk menikahinya. Mereka pun akhirnya menikah dan hidup bahagia untuk sesaat.

Tanpa terasa, siang malam silih berganti. Prabu Siliwangi akhirnya tinggal lebih lama dari yang direncanakan. Ia kemudian teringat bahwa ia telah terlalu lama meninggalkan rakyatnya. Ia harus segera kembali ke kerajaan, karena rakyatnya membutuhkan seorang pemimpin. Sang istri mengizinkan Prabu Siliwangi untuk kembali, serta mengutus pasukannya untuk mengantarkan suaminya kembali ke Pakuan Pajajaran.

Sesampainya di istana, Prabu Siliwangi disambut dengan gembira oleh rakyat Pakuan Pajajaran. Selama ini, mereka mengira bahwa sang pemimpin telah lama meninggal. Kemudian, ia kembali menjalankan tugasnya sebagai raja seperti biasanya. Hari pun berubah menjadi bulan. Ia begitu sibuk menyelesaikan pekerjaannya hingga perlahan mulai melupakan istrinya.

Pada suatu malam, ketika sang raja tengah tertidur pulas, terdengar suara tangisan bayi dari luar. Prabu Siliwangi mendekati suara itu dan terkejut menemukan bahwa suara tersebut benar-benar berasal dari seorang bayi. Ia segera menggendong dan menenangkannya sembari kebingungan. Tiba-tiba,

muncullah kabut asap dan cahaya di depan Prabu Siliwangi yang diikuti kemunculan sosok perempuan.

Ternyata, perempuan itu adalah sang istri tercinta yang membawa kabar bahwa bayi perempuan tersebut adalah buah cinta mereka berdua. Ia datang menghadap raja untuk menitipkan putrinya dan memohon agar raja merawatnya layaknya manusia.

Mendengar perkataan sang istri, Prabu Siliwangi meminta penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan merawat putri mereka seperti seorang manusia. Istrinya akhirnya menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang siluman dan ratu penguasa hutan. Sang istri berharap agar Prabu Siliwangi dapat membesarkan anak mereka, menjaganya, dan memberikan segala yang terbaik baginya.

Belum sempat bertanya banyak, sosok sang istri lenyap ditelan malam. Prabu Siliwangi membawa bayi tersebut ke dalam istana dan menamainya Putri Kadita. Ia berjanji akan merawatnya sebaik mungkin. Putri Kadita tumbuh sebagai gadis yang berbudi baik. Beberapa kali, kecantikan Putri Kadita mengingatkannya pada sang istri yang ia biasa sebut ‘kinasih, yang berarti ‘kesayangan’.

Tak jarang, Baginda Raja mengembara ke hutan untuk mencari istana tempat ia pernah bermukim. Namun, berujung sia-sia. Seiring bertambahnya usia, Prabu Siliwangi mulai khawatir karena tidak memiliki permaisuri dan anak laki-laki untuk meneruskan takhtanya. Meski begitu mencintai Putri Kadita, rakyat Pakuan Pajajaran tidak ingin dipimpin oleh seorang perempuan.

Prabu Siliwangi lalu meminta izin kepada Putri Kadita untuk menikah lagi dengan harapan memiliki keturunan lelaki. Calon permaisurinya adalah seorang putri bangsawan bernama Dewi Mutiara. Pucuk dicinta, ulam pun tiba. Beberapa bulan setelah menikah, Dewi Mutiara akhirnya mengandung seorang bayi laki-laki. Prabu Siliwangi, Dewi Mutiara, dan Putri Kadita, hidup harmonis sebagai sebuah keluarga.

Namun, semasa kehamilannya, Dewi Mutiara mulai menunjukkan perubahan sifat. Ia berubah menjadi ratu yang pemaarah dan egois. Ia juga memiliki sejumlah permintaan yang harus dituruti oleh Prabu Siliwangi demi kelancaran kehamilannya.

Awalnya, permintaan Dewi Mutiara tak lebih dari sekadar makanan mewah. Tetapi semakin hari, permintaannya semakin aneh. Salah satunya adalah meminta agar Putri Kadita keluar dari istana Pakuan Pajajaran.

Dewi Mutiara cemburu akan kasih sayang Prabu Siliwangi yang begitu besar kepada putrinya. Ia tak ingin kasih sayang sang raja terbagi untuknya dan anak lelakinya kelak. Mendengar permintaan istrinya, Prabu Siliwangi pun marah besar. Tentu saja hal itu tidak pernah terbesit di pikirannya. Terlebih lagi, karena ibu kandung dari Putri Kadita telah menitipkannya kepada Prabu Siliwangi.

Tak berhasil, Dewi Mutiara mencari cara lain untuk menyingkirkan Putri Kadita. Dengan bantuan para dayang, ia memanggil seorang dukun untuk menyihir sang putri. Malam harinya, Putri Kadita diserang rasa gatal luar biasa yang berubah menjadi kudis.

Sekujur tubuh Putri Kadita dipenuhi nanah dan bisul, serta aroma menyengat. Sang raja mengundang banyak tabib untuk menyembuhkan sang putri. Hasilnya

nihil. Kesempatan ini kemudian digunakan oleh Dewi Mutiara untuk mengasingkan Putri Kadita.

Dewi Mutiara berkata bahwa jika dibiarkan, penyakit Putri Kadita akan menyebar ke seluruh kerajaan dan menjadi wabah yang sulit ditanggulangi. Merasa permintaan sang istri masuk akal, dengan berat hati Prabu Siliwangi mengasingkan Putri Kadita.

Putri Kadita yang putus asa pun akhirnya meninggalkan istana dan pergi tanpa arah ke dalam hutan belantara. Akhirnya, ia menemukan tempat untuk beristirahat dan bertapa, yaitu Gunung Kombang. Saat sedang bersemedi, ia mendengar sebuah bisikan.

Suara yang mengaku sebagai ibunya itu menyuruh Putri Kadita pergi ke arah selatan Pakuan Pajajaran untuk mendapatkan kesembuhan. Ketika ditanya kenapa sang ibu tidak menunjukkan diri, suara itu memintanya untuk percaya saja dan akan ada saatnya bagi mereka untuk bertemu.

Meski tak sepenuhnya yakin, Putri Kadita memilih untuk mengikuti petuah tersebut. Setelah berhari-hari berjalan dan mengembara, akhirnya ia tiba di pesisir Pantai Selatan. Sesampainya di sana, ia kembali mendengar bisikan gaib dari sang ibu yang menyuruhnya untuk menceburkan diri ke dalam laut yang berombak ganas dan menyatu dengan alam.

Meski ketakutan, ia tetap berharap untuk bisa sembuh dari penyakit yang dideritanya. Putri Kadita pun menyelam dan membenamkan dirinya di dalam lautan. Seketika, seluruh kudis dan nanah pada tubuhnya hilang.

Selain itu, ia juga mendapatkan kesaktian luar biasa yang memberinya kendali atas Laut Selatan. Merasa berutang budi, Putri Kadita akhirnya memutuskan untuk menetap dan membangun kerajaan di bawah laut. Perlahan, Putri Kadita mengumpulkan ribuan pasukan.

Pengikut setianya tidak didapatkan dengan sembarangan. Konon, banyak pangeran muda yang ingin mempersunting Putri Kadita. Tetapi, ia memberi syarat kepada para kandidat untuk bertarung melawannya terlebih dahulu di tengah gelombang laut Pantai Selatan. Tentu saja, tak ada satu pun pangeran yang mampu mengalahkan kesaktian sang putri. Para pangeran dan pasukannya yang takluk dalam pertarungan itu kemudian diangkat menjadi pengawal Putri Kadita. Selain itu, Nyi Roro Kidul juga berjasa besar membantu penduduk sekitar dalam hal kelautan sehingga dapat hidup sejahtera.

Cerita Rakyat “Shimchong Anak Gadis si Buta” Pada Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea

Dahulu kala, di Tohwadong, Hwangju, hiduplah seorang lelaki buta miskin bernama Shim Hakkyu. Ia dan istrinya, Kwakssi tidak punya anak sampai mereka beranjak tua. Hanya setelah berdoa khusyuk selama bertahun-tahunlah mereka akhirnya dikaruniai seorang anak perempuan, yang kemudian diberi nama Shim Chong.

Tapi melahirkan di usia senja memang penuh resiko, sehingga Kwakssi meninggal seketika. Shim Hakkyu terpaksa membesarkan si anak seorang diri. Ayah dan anak itupun menjalani hidup yang sangat berat.

Shim Chong adalah anak yang patuh dan berbakti. Ia membantu ayahnya di rumah segera setelah ia bisa berjalan dan ia meminta derma bersamanya setelah ia bisa bicara. Tak terlalu lama kemudian ia menjadi gadis remaja yang cantik.

Suatu hari, ketika Shim Hakkyu sedang berjalan meminta sedekah, kakinya tersandung dan ia jatuh ke dalam parit. Terbenam dalam air, ia bersusah payah mencoba memanjat keluar, tapi apalah daya karena ia buta dan sudah tua. Maka ia hanya bisa meratap dan mengeluh. Beruntunglah, tak lama kemudian ia mendengar suara seseorang dari atas.

“Pak tua,” kata suara itu. “Aku telah mendengar keluhanmu meratapi kebutaan. Jika kau mau menyumbangkan 300 karung beras ke kuilku sebagai bentuk terimakasih pada Sang Buddha kami para pertapa akan mendoakanmu sehingga kau bisa melihat lagi.” Bersamaan dengan itu, tangan yang kukuh tapi lembut terulur dari langit, meraih tangan pak tua dan menariknya ke atas.

Mendengar adanya doa kesembuhan itu, Shim merasa sangat girang dan penuh harapan sehingga ia langsung melupakan kecelakaan itu dan tanpa berpikir panjang berkata, “Terima kasih banyak, biksu yang baik! Akan kusumbangkan 300 karung beras! Aku bersumpah!”

Tak lama kemudian, ketika kegirangannya memudar, Shim Hakkyu menyadari bahwa jangankan menyumbang 300 karung beras, menyumbangkan tiga mangkuk beras saja ia tidak sanggup.

“Shimchong-ah,” ia berkata pada anak gadisnya sore itu, menceritakan pengalamannya. “Apa yang harus kulakukan? Aku sangat girang sehingga aku lupa kemiskinanku. Yang kupikirkan hanyalah membalas kebaikan si biksu. Apa yang akan terjadi jika sampai aku melanggar janji pada sang Buddha?”

Malam itu Shim Chong terbaring di atas tikar, nyaris tak bisa tidur memikirkan sumpah ayahnya. Ia tak tahu cara mendapatkan 300 karung beras, betapa pun keras ia berpikir. Tapi akhirnya karena kelelahan ia pun terlelap. Dalam mimpi, ia bertemu mendiang ibunya yang memberi tahu cara mendapatkan 300 karung beras itu.

“Pergilah ke pelabuhan. Di sana kau akan bertemu seorang saudagar yang sedang mencari seorang gadis muda. Pergilah bersamanya dan ia akan memberimu 300 karung beras.”

Saat itu, kebetulan sang Raja Naga dari Laut Timur tidak suka dengan keberadaan kapal si saudagar di atas Samudra sehingga ia berniat mengirimkan cuaca buruk dan badai dalam pelayaran saudagar itu ke cina. Untuk mengatasi

amarah sang Raja Naga, si saudagar perlu mengorbankan seorang gadis cantik sebagai tumbal, tapi sampai sejauh itu tak ada satu keluarga pun bersedia menjual anak gadisnya. Maka ketika Shim Chong muncul keesokan harinya dan menawarkan diri pada saudagar itu sebagai bentuk rasa hormat pada ayahnya, si kapten kapal menyambut dengan gembira.

Tiga ratus karung beras pun di bawa ke kuil dan upacara permohonan pada sang Buddha diadakan seperti kesepakatan, tapi ternyata si tua Shim Hakkyu tidak kunjung sembuh dari kebutaanya. Para biksu berkata bahwa doa itu membutuhkan waktu, tidak akan terkabul hanya dalam semalam. Kini si tua Shim Hakkyu bukan hanya miskin dan buta, tapi juga kehilangan anak gadis satu satunya.

Lautan terbentang tenang di awal pelayaran, tapi segera langit berubah kelabu mengancam. Awalnya air hanya beriak kecil, tapi kemudian bergejolak, seperti mendidih, seolah sang Raja Naga mengayun-ayunkan lenganya yang perkasa untuk mengacaukan arus. Petir berikilat di sela awan gelap dan angin mencabik layar. Dayung patah dan rantai jangkar putus karena amuk lautan.

Si saudagar membawa shimchong menuju ke anjungan kapal, berpakaian pengantin penuh warna. Meski shimcong berkata bahwa ia akan melompat ke air atas keinginan sendiri, si saudagar tak mempercayainya, dan ia menyuruh agar tangan dan kedua kaki gadis itu diikat. Para pelaut menangis karena kagum melihat keberanian dan rasa baktinya pada orangtua, sementara shimcong berdoa dalam hening. Ketika tubuhnya lenyap tertelan ombak, Samudra perlahan berubah tenang.

Tubuh shimchong tenggelam dalam air dingin. Ketika ia tenggelam kian dalam, air di sekelilingnya mendadak jadi terang oleh cahaya, dan ia mendapati dirinya tetap bisa bernapas. Ia melihat dengan penuh kekaguman ketika para pengawal raja naga mendekatinya, membebaskan ikatannya, dan membimbingnya ke istana bawah laut.

Dan di sana juga ia tinggal dengan bahagia, karena konon roh ibunya juga tinggal di sana. tapi setelah sekian lama ia jadi rindu dengan dunia daratan. Ia ingin berjumpa ayahnya kembali. Warna pipinya jadi pucat. Sang raja naga mengetahuinya. Suatu hari dipanggilnya shimcong agar menghadap.

“Aku tak tahan melihat kesedihanmu. Aku melihat bahwa baktimu pada orangtua jauh lebih besar daripada manusia mana pun yang kukenal. Hatiku tersentuh sehingga kau akan kuberi hadiah. Akan ku kirim kau kembali ke dunia daratan dalam bentuk sekuntum bunga Teratai.” Lalu setelah itu sang raja Naga mengubah Shimchong menjadi sekuntum bunga Teratai yang besar.

Kebetulan suatu ketika bunga Teratai itu ditemukan oleh nelayan setempat di mulut sebuah sungai dekat pantai. Kagum melihat keindahannya, si nelayan itu memutuskan untuk mempersembahkan bunga itu untuk rajanya. Sang raja belum lama ini ditinggalkan oleh permaisuri ke alam baka sehingga hatinya sangat sedih. Si nelayan berharap bunga itu akan membesarkan hati dan menyemangatnya.

Ketika sang raja pertama kali melihat bunga itu, matanya bersinar takjub. Ia melimpahi si nelayan dengan bermacam hadiah dan menitahkan agar bunga itu ditanam di ruangan khusus, tempat sang raja merenung mengagumi keindahannya. Setiap malam shimcong akan memekarkan diri, dan di kala fajar ia akan kembali

menutup helai-helai mahkotanya. Waktu dan musim berlalu, tapi rasa sayang sang raja pada bunga itu tidak pernah luntur.

Suatu malam purnama sang raja gelisah, mondar mandir seorang diri di istana, sebelum pada akhirnya masuk keruangan bunga teratai. Ketika hendak menikmati keindahan bunga di bawah rembulan, ia terkesima menahan nafas, karena yang didapatinya adalah justru seorang gadis yang sangat cantik.

“Siapa kau?” selidik sang raja. “Apakah kau hantu yang hendak menyesatkanku? Apakah kau manusia biasa?”

“Hamba manusia biasa, paduka. Nama hamba shimchong. Sayalah yang tinggal dalam bunga raksasa itu.”

Shimchong berusaha menyembunyikan dirinya, tapi ketika berpaling ternyata ia dapati bung aitu telah menghilang. Tentu saja, karena dialah bunga itu.

Singkat cerita, shimchong akhirnya diangkat menjadi permaisuri sang raja. Upacara pernikahan sangatlah meriah. Mereka berdua melwati hari demi hari dengan penuh kebahagiaan. Tapi pada akhirnya sang raja mengetahui ungkapan sedih yang dipendam sang permaisuri.

“Hanya satu hal yang saya harapkan,” kata ratu Shimcong ketika sang raja bertanya penyebab kesedihannya. “Mari kita adakan pesta jamuan makan untuk merayakan pernikahan kita, dan mengundang semua pengemis buta di seluruh negeri agar turut serta. Jika keinginan ini terpenuhi, saya akan merasa puas.”

Sang raja berpikir sejenak, sebelum kemudian mengabulkan permintaan aneh permaisurinya. Maka disebarkanlah undangan kepada para pengemis buta di seluruh penjuru negeri. Selama tiga hari mereka berdatangan, bersantap dan menikmati aneka minuman, dan setiap hari pula sang ratu baru mengawasi dari balik tirai sutra, berharap agar pengemis buta yang datang selanjutnya adalah ayahnya. Hari pertama berlalu, namun harapannya tak kunjung terkabul, begitu juga di hari kedua.

Di hari terakhir, ketika gerbang istana hendak ditutup dan sang ratu membalikkan punggung dalam kedukaan, tiba tiba terdengar suara keributan dari arah luar. Para pengawal gerbang mengusir pergi seorang pengemis buta yang datang terlambat. Ketika gerbang sudah hampir ditutup, sang ratu kebetulan melihat ke arah tamu itu, yang berpakaian lusuh dan berdebu karena perjalanan Panjang. Ia langsung mengenalinya.

“Ayah. Ayah!” pekiknya. “Pengawal, pengemis itu adalah ayahku. Persilakan dia masuk!”

Shim Hakkyu si tua buta masuk tergopoh-gopoh, hampir kehilangan keseimbangan karena mendengar suara yang sudah sangat akrab di telinganya.

“Aigo! Shimchong-ah!” serunya. “Apakah itu hantum? Atau apakah kau hidup lagi, anakku? Bukankah itu benar Suaramu? Coba kulihat, mendekatlah!” Sekali lagi, karena kegirangan si tua Shim Hakkyu lupa akan situasi yang melingkupinya. Ia membuka matanya lebar lebar, tak sadar bahwa ia sudah lama buta, tapi ketika akhirnya berhadapan dengan anak gadisnya ia mendapati dirinya bisa melihat. Benar. Kini, di hadapannya telah berdiri anak gadisnya, Shimchong- lebih cantik dari yang ia bayangkan. Shim Hakkyu menangis gembira dan memeluk anak gadisnya itu, dan Shimchong pun menangis gembira

Gambar Beranda Situs Resmi Indonesia Kaya



Agenda Budaya



Gambar Laman Cerita Rakyat Nyi Roro Kidul



Cerita Rakyat Jawa Barat: Asal-usul Nyi Roro Kidul dan Kerajaanannya yang Penuh Misteri

*Di balik kisahnya yang penuh misteri,
terdapat cerita tentang cinta,
pengkhianatan, dan kekuatan luar
biasa yang membawanya menjadi
Ratu Laut Selatan.*

Kesenian

Gambar Sampul Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea

Kumpulan Cerita Rakyat Korea

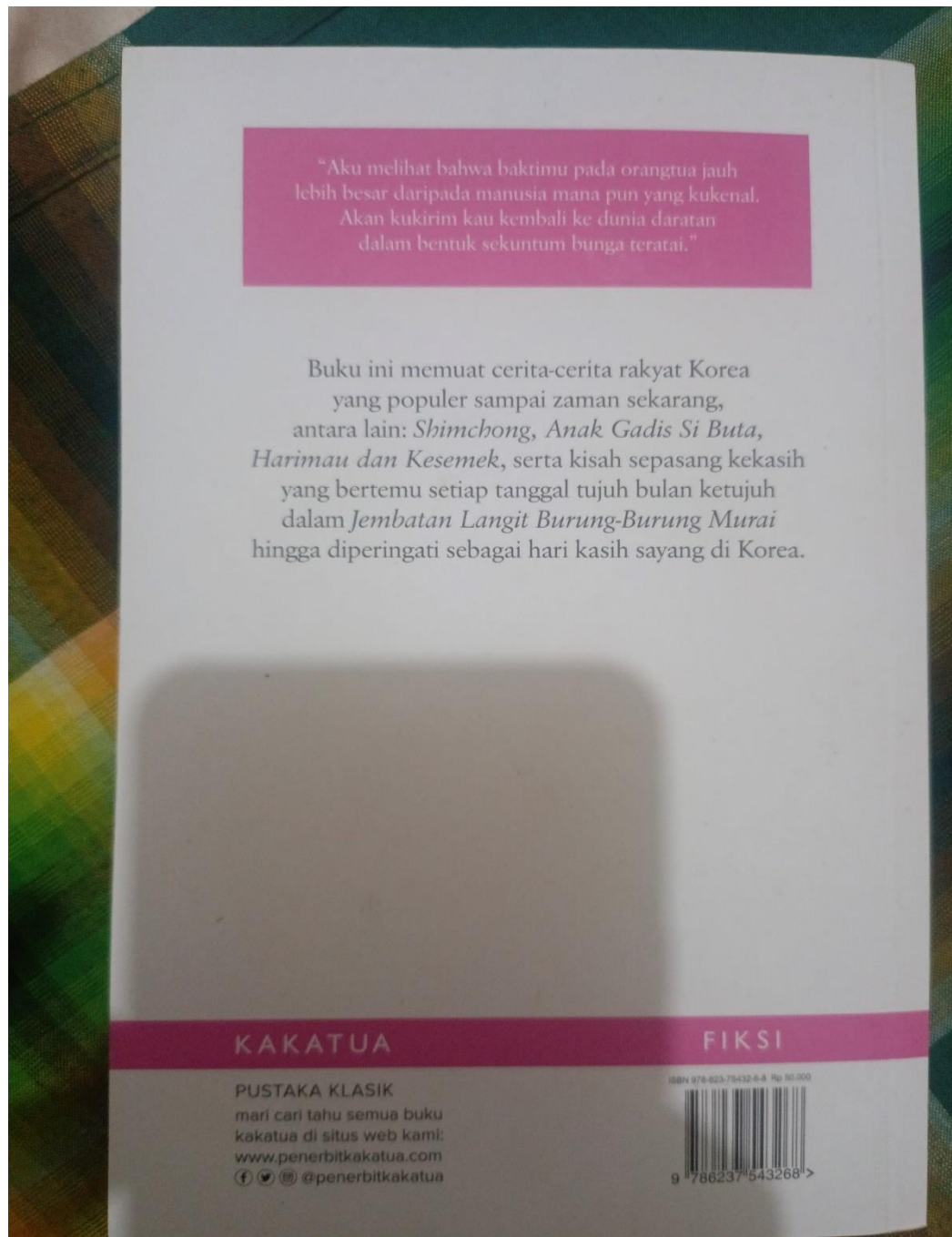


SASTRA KLASIK

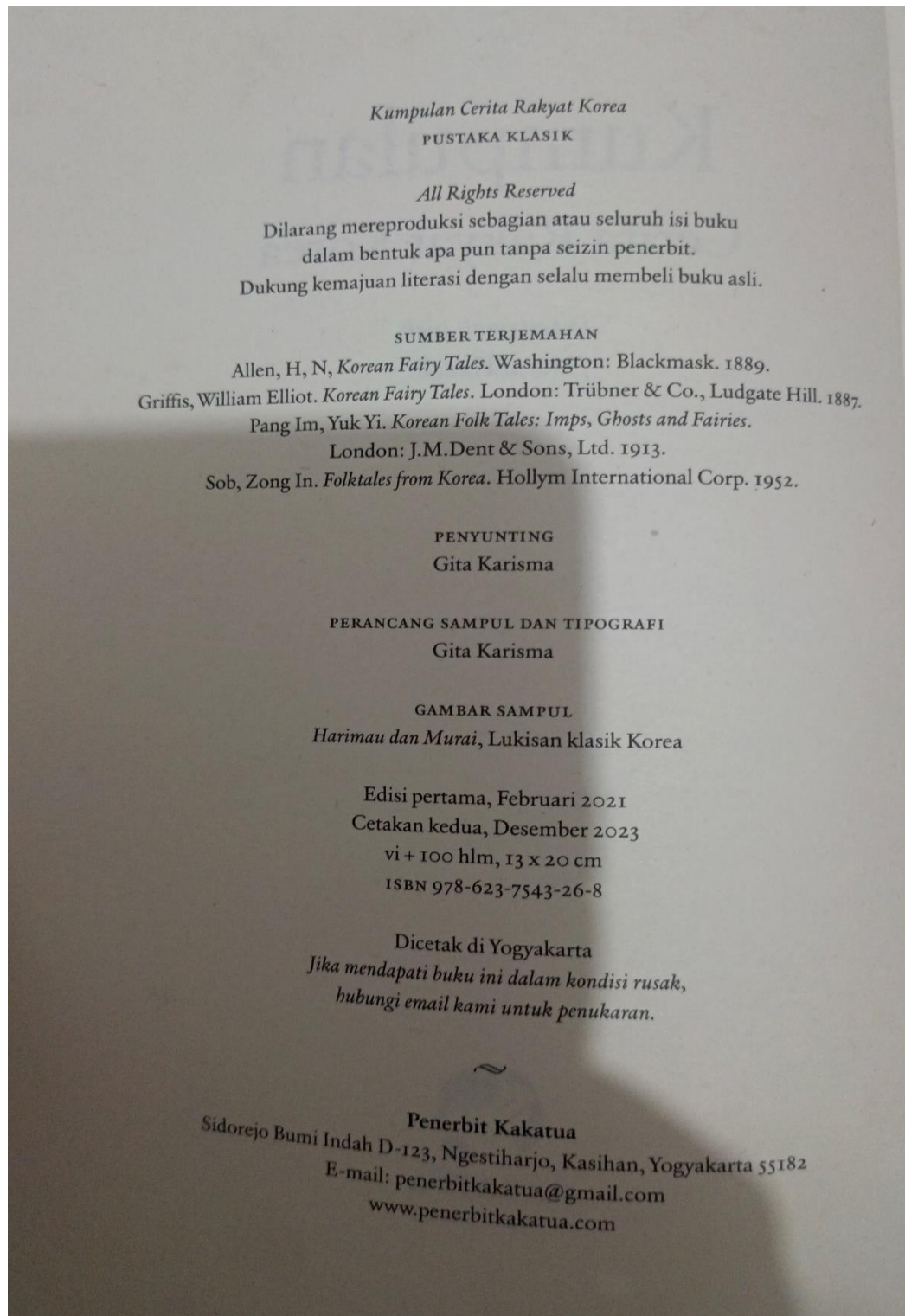
KAKATUA



Gambar Sampul Belakang Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea



Gambar Identitas Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea



Gambar Daftar Isi Buku Kumpulan Cerita Rakyat Korea

Daftar Isi	
Pangeran Cendana, Bapak Korea	I
Pigling dan Adik Perempuannya	
yang Sombong	5
Tuan Tubuh Panjang dan	
Nyonya Seribu Kaki	II
Jembatan Langit Burung-Burung Murai	17
Peramal Buta dan Para Setan	22
Ayam Kalkun dan Lonceng	26
Gadis Lipan	29
Kisah Kecerdikan Zibong	34
Tiga Menteri yang tak mau Menikah	38
Penyelidik Rahasia Kerajaan, Bag Mun-Su	45
Sebutir Padi	49
Monster Api	53
Harimau yang Tak Beradab	60
Si Katak Hijau	65
Shimchong, Anak Gadis Si Buta	68
Harimau dan Kesemek	75
Tiga Pertanyaan	78
Kursi Kehormatan	85
Rahasia Sang Guru	88
Lelaki Muda dan Anaknya	92

Surat Keterangan Hasil Ujian Komprehensif



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJIAN KOMPREHENSIF 684/IPI.D1/AKD/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Institut Pendidikan Indonesia, menerangkan bahwa:

Nama : Miftah
 NIM : 21211001
 Tempat/tanggal Lahir :
 Jenjang : S1
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah Mengikuti Ujian Komprehensif pada tanggal 19 April 2025, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Rumpun Mata Uji	Nilai	Keterangan
1.	Kebahasaan	80	LULUS
2.	Kesastraan	71	LULUS
3.	Ke-PBM-an	85	LULUS

Demikian, agar yang berkepentingan menjadi maklum.

Garut, 02 Mei 2025
 Rektor,



Dr. Nizar Alam Hamdani, M.M., M.T., M.Si.

Surat Keputusan Pembimbing Satu



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 375/IPL.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi
- b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
- b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;
- d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
- Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui
- b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Dr. Abdul Hasim, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut

Tanggal : 22 Februari 2025

Dekan,

Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.

ISO 9001
BUREAU VERITAS
Certification



Surat Keputusan Pembimbing Dua



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

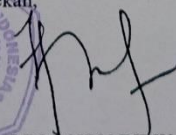
SURAT KEPUTUSAN
 Nomor : 375/IPL.D1/AKD/II/2025
 tentang
 Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

Menimbang	:	a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	:	a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi; b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan; d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
Memperhatikan	:	a. hasil Judul yang Disetujui b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

MEMUTUSKAN

Menetapkan	:	1. Iin Indriyani, M.Pd. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir) 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan. 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
------------	---	---

Ditetapkan di : Garut
 Tanggal : 22 Februari 2025
 Dekan,

 Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.







Formulir Pengajuan Judul Penelitian



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Forum Pendidikan No. 32 Sukagalih - Lingseng, Kidal, Garut
 Telp. (0262) 211556 Fax. (0262) 546469 Kode Pos : 44151
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : Miftah
 NIM : 21211001
 Kelas : A

PENGAJUAN JUDUL

- Kajian intertekstual novel dengan novel*
1. Pengaruh cerita rakyat Korea terhadap plot dan tema dalam novel "the girl who fell beneath the sea" Karya Axie Oh penerjemah Airien kusumawardani
 2. *Analisis unsur*
Perbandingan mitologi rakyat Korea dengan cerita Fantasi modern dalam novel "the girl who fell beneath the sea" Karya Axie Oh
 3. Analisis penggunaan simbolisme dan metafora Airien kusumawardani selaku penerjemah dalam pembangunan tema novel "the girl who fell beneath the sea" Karya Axie Oh

Keterangan:

Acc judul nomor 1, 2, dan 3 dengan perbaikan

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,

Zoni Sulaiman, M.Pd.

Hasil Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 62 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 244556 Fax. (0262) 546409 Kode Pos. 44151
 email: info@institutpendidikan.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Miftah
 NIM : 21211001
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Dengan judul proposal : Kajian Intertekstual Cerita Rakyat "Nyir Roro Kidul" dengan cerita Rakyat Korea Selatan "Shimchong Anak Gadis Si Buta"

~~DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / DITOLAK~~

Keterangan: Proposal, apabila telah diperbaiki sesuai saran, maka layak untuk diangut.

Garut, 06 Februari 2025

Penguji II _____ Penguji I Brian

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.7	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 Jalan Terusan Pendidikan No. 12 Sukagalih - Jangjung Kulat, Garut
 telp. 0262 2 31530 Fax. 0262 2 34069 Kode Pos. 44131
 email: info@institutpendidikan.ac.id web: www.institutpendidikan.ac.id

HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Milalah
 NIM : 2121001
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Kajian Intertekstual Cerita rakyat "Nyai Roro Kidul"
dengan Cerita rakyat Korea Selatan "Shimcheong Anak gadis
Si Bata"

No.	Bagian yang Diperbaiki	Penilaian Hasil Perbaikan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Batasan Masalah	✓		
2.	Rumusan Masalah	✓		
3.	Definisi opsi	✓		
Dst.				

Penguji II

Garut, Februari 2025

Penguji I

[Signature]
[Signature]

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.8	16 April 2019	22 Mei 2020	Ke-1

Kartu Bimbingan

NIM
 21211001
 Nama Mahasiswa
 MIFTAH
 Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jenis TA
 Skripsi
 Periode Mulai
 2024 Genap
 SKS Lulus
140 SKS
 Tgl. Mulai
 22 Februari 2025
 Judul Tugas Akhir
 Kajian Intertekstual Cerita Rakyat Indonesia "Nyi Roro Kidul" dengan Cerita Rakyat Korea Selatan "Shimchong Anak Gadis si Buta" (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA)
 Tahap
 Ujian Skripsi (Ujian)
 Status
 Aktif

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	11 Maret 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan BAB 1		 
1	14 Maret 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan BAB 1		 
2	10 April 2025	IIN INDRIYANI	Pengajuan Draft Bab 2		 
2	18 Maret 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Pengajuan Draf Bab 2		 
3	17 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 2		 
3	11 April 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan Bab 2		 
4	25 April 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Pengajuan Draft Bab 3		 
4	23 April 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan Bab 3		 
5	3 Mei 2025	IIN INDRIYANI	Revisi Bab 3		 
5	2 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 3		 
6	16 Mei 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan Bab 4		 
6	9 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Pengajuan Draf Bab 4		 
7	13 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 4		 
7	23 Mei 2025	IIN INDRIYANI	Revisi Bab 4		 
8	24 Mei 2025	IIN INDRIYANI	Pengajuan Draf Bab 5		 
8	26 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Revisi Bab 4		 
9	27 Mei 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan Bab 5		 
9	30 Mei 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan Bab 5		 
10	2 Juni 2025	IIN INDRIYANI	Bimbingan revisi keseluruhan		 
10	17 Juni 2025	Dr. ABDUL HASIM, M.Pd	Bimbingan keseluruhan		 

Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji I



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

PERBAIKAN SIDANG

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama : MIFTAH
 NIM : 21211001
 Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN

Kutipan yang ada pada teks harus ada pada
 - daftar pustaka
 Ayat dikurangi jumlah kata pada Abstrak

Persetujuan Perbaikan
 Paraf Penguji:

Penguji I/II/III

Ardi Mulyani H.
 NIP/NIDN :

Catatan:

Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tesis.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPLF.20	22 Mei 2020	-	-

Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji II



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

PERBAIKAN SIDANG

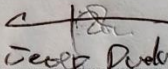
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama : MIPTAH
 NIM : 21211001
 Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN

- ① Abstrak dirapikan & perbaiki
 - Daftar isi
- ② Deskripsi Data → Simpulan
- ③ Daftar Pustaka :

Persetujuan Perbaikan
 Paraf Penguji:

Penguji I/II/III*)


 Deep Rindang
 NIP/NIDN : 0402078801

Catatan:

Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tesis.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPI.F.20	22 Mei 2020	-	-

Lembar Perbaikan Sidang Dosen Penguji III



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpi@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

PERBAIKAN SIDANG

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama : MIFTAH
 NIM : 21211001
 Waktu Pelaksanaan :

URAIAN PERBAIKAN

Persetujuan Perbaikan
 Paraf Penguji:

Penguji I/II/III*)

.....
 Muhammad Zainol Arifin

NIP/NIDN :

Catatan:

Perbaikan harus diselesaikan paling lambat satu bulan setelah pelaksanaan sidang skripsi/tesis.
 Keterlambatan dalam menyelesaikan perbaikan berakibat sangsi penangguhan penerbitan ijazah.

NOMOR DOKUMEN	TANGGAL TERBIT	TANGGAL REVISI	STATUS REVISI
SPT7.IPL.F.20	22 Mei 2020	-	-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI



Peneliti bernama Miftah, lahir di Garut pada tanggal 11 Oktober 2003. Anak Pertama dari pasangan Bapak Ade Suryana dengan Ibu Eneng Yulia. Alamat Peneliti berada di Kp. Tajug, Rt. 03, Rw. 06, Desa. Haurpanggung, Kec. Tarogong Kidul, Kab. Garut. Sebelum memasuki kehidupan akademiknya di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, peneliti telah mengenyam pendidikan di Mi Al-Qomar dari tahun 2009 s.d. 2015, SMPN 2 Tarogong Kidul dari tahun 2015 s.d. 2018, dan SMAN 6 Garut dari tahun 2018 s.d. 2021. Di masa perkuliahan peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan yang berharga, salah satunya adalah menjadi bagian dari keluarga himadiksastrasia dengan menjadi Ketua Departemen Pendidikan tahun 2022-2023. Dari segi akademik peneliti mendapat banyak pengalaman selama perkuliahan, salah satunya dengan mengikuti program magang di balai bahasa provinsi Jawa Barat pada semester lima. Hobi peneliti sendiri adalah menulis, membaca, dan menonton. Harapan peneliti sendiri semoga ilmu dan pengalaman yang didapat selama ini adalah suatu hal yang berkah dan dapat peneliti bagikan lewat cerita dan karyanya di masa depan nanti.